

**ANALISIS REPRESENTASI PLURALISME AGAMA DAN BUDAYA
DALAM FILM 'CINTA TAPI BEDA'**

(skripsi)

Oleh

Inka Mayang Marindra



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film ‘Cinta Tapi Beda’

Oleh

Inka Mayang Marindra

Film sebagai bagian dari media massa memiliki peran salah satunya sebagai sumber informasi tentang fenomena dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat dengan beragam suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Saat ini tak jarang fenomena mengenai pluralitas diangkat ke dalam film sebagai gambaran dari realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Film yang saya teliti berjudul ‘Cinta Tapi Beda’ karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Film ini tak hanya menceritakan tentang perjuangan cinta dua orang yang berbeda agama dan kebudayaan namun juga mengangkat nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika dan menggunakan metode penelitian analisis hermeneutika untuk menemukan makna yang terkandung dalam dialog dan adegan di dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dialog dan adegan yang merepresentasikan pluralisme agama dan budaya yang mengandung nilai-nilai pluralisme seperti toleransi, keterbukaan, kesetaraan dan persaudaraan, serta bijaksana dalam menyikapi pluralitas yang ada di Indonesia.

Kata kunci : Pluralisme, Agama, Budaya, Film

ABSTRACT

Representation Analysis of Religious and Cultural Pluralism in The Film 'Cinta Tapi Beda'

By

Inka Mayang Marindra

Film as part of the mass media has functions that one of them is as a source of information about the phenomenon and the conditions of the people around the world. Indonesia is a country whose society has plurality of ethnic, religion, race, and class. Nowadays, the phenomenon of the plurality is often described in a film as a picture of reality that is growing and developing in society. I did a research on the film 'Cinta tapi Beda' which is the work of Hanung Bramantyo and Hestu Saputra. This film not only tells the love story of two peoples with different religions and cultures, but also raises the values of pluralism in Indonesia's society. This study uses the theory of hermeneutics and uses analysis of hermeneutics as the research method in order to find the meaning that is contained in the dialogues and scenes of the film. The results of this research indicate that there are dialogues and scenes that represent the religious and cultural pluralism that contain pluralism values such as tolerance, inclusivity, sense of equality and fraternity, and wisdom to behave the plurality in Indonesia.

Keywords : *Pluralism, Religion, Culture, Film*

**ANALISIS REPRESENTASI PLURALISME AGAMA DAN BUDAYA
DALAM FILM ‘CINTA TAPI BEDA’**

Oleh

INKA MAYANG MARINDRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

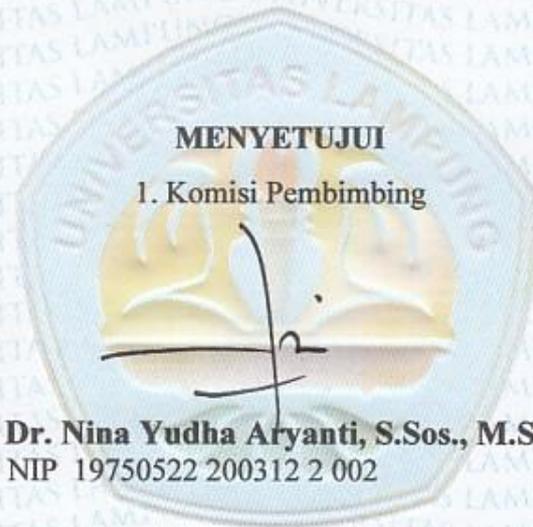
Judul Skripsi : **ANALISIS REPRESENTASI PLURALISME
AGAMA DAN BUDAYA DALAM FILM
'CINTA TAPI BEDA'**

Nama Mahasiswa : **Inka Mayang Marindra**

No. Pokok Mahasiswa : 1116031057

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

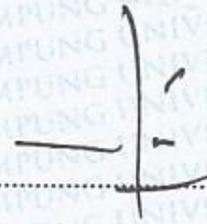
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik'.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

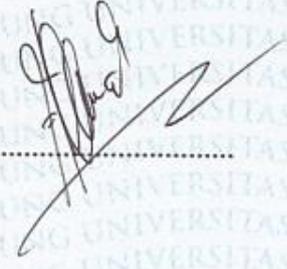
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 September 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inka Mayang Marindra
NPM : 1116031057
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Perumahan Tanjung Damai Lestari, Jalan Durian Blok GG
No.7 Bandar Lampung
No.HP/No.Telp. Rumah : 081632146231

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film Cinta Tapi Beda” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 13 September 2016
Yang membuat pernyataan,



Inka Mayang Marindra
NPM.1116031057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Oktober 1993 sebagai anak pertama dari 2 bersaudara. Pendidikan formal yang pertama di tempuh oleh penulis adalah pada tahun 1997 di Play Group King Kindergarten di Bandarlampung. Kemudian pada tahun berikutnya Penulis melanjutkan pendidikan ke TK Taman Siswa Teluk Betung selama 1 tahun, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di sekolah yang sama yaitu SD Taman Siswa Teluk Betung. Penulis menamatkan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai siswi di SMPN 16 Bandarlampung. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Bandarlampung. Pada waktu SMA penulis aktif di organisasi Bina Vokalia. Sejak kecil penulis sudah sering mengikuti dan mendapatkan juara dalam lomba bernyanyi.

Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas lampungg melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah menjadi anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi bidang *Broadcasting*. Penulis melaksanakan KKN di Desa Sri Purnomo, Kalirejo, Lampung Timur. Kemudian Penulis melaksanakan Praktek Kuliah Lapangan pada Agustus 2014 di kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Lampung.

MOTTO

“Better to feel how hard education is at this time rather than to feel the bitterness of stupidity later.”

“Lebih baik merasakan sulitnya mengenyam pendidikan saat ini daripada merasakan pahitnya kebodohan kelak.”

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, Saya persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada yang terkasihi:

Allah SWT,
Atas ridho-Nya semua ini ada.
Atas kehendak-Nya semua ini saya dapatkan.
Atas kekuatan dari-Nya saya bisa bertahan.

Kedua Orang Tua,
Bapak Indra Ganda Surya, S.E dan Ibu Maryati.
Terima kasih atas segala yang telah kalian berikan,
doa, kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasannya.
Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta
pengorbanan dan kasih sayang
yang tidak pernah berakhir.

Adikku satu-satunya, Dilan Darizky Gandasurya.
Serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya.

Tak lupa karya ini juga saya persembahkan kepada Almamater tercinta,
semoga kelak berguna dikemudian hari.

SANWACANA

Puji Syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat, rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film Cinta Tapi Beda”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Drs. Agus Hadiawan, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comn & Media St. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktunya, tenaga serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan dan saran yang sangat berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembahas saya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi saya.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.Ip., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas bimbingan, arahan dan kesediaan Bapak menerima penulis untuk berkonsultasi tentang perkuliahan dan skripsi.
6. Seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung terutama pada Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah menanamkan budi pekerti, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis kelak dalam menghadapi dunia kerja.
7. Tito Afiandra, S.E yang selalu memberikan semangat, motivasi, mendampingi di waktu sulit, dan selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis.
8. Sahabat-sahabatku yang telah mendahului menyandang gelar sarjana ilmu komunikasi; Aprika Rahayu, Hilda Ardila dan Meta Dian Sessa. Terima kasih atas kebersamaan dari awal perkuliahan, terima kasih juga atas doa dan support yang telah kalian berikan.
9. Terima kasih Jaya Aji dan Rizal Fahmi, yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, memberikan ide-ide dan saran yang juga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak atas support yang kalian berikan.
10. Untuk seluruh teman-teman komsebelas yang akan sangat dirindukan, terima kasih banyak untuk semuanya. Semangat untuk teman-teman seperjuangan yang masih menyelesaikan skripsi. Semoga kita semua sukses. We came as strangers, but we leave as family. See you on top, Pals!

11. Terima kasih untuk teman-teman SMANDA, teman-teman SOS, khususnya Laksita Mayang dan Debby Mastrindra yang sudah membantu penulis menerjemahkan bahasa daerah yang ada di dalam penelitian.
12. Terima kasih untuk teman-teman KKN di Lampung Tengah, teman-teman PKL di Diskominfo untuk pengalaman yang tidak akan terlupakan.
13. Untuk kakak-kakak tingkat, terima kasih banyak atas bantuan dan kesediaannya berbagi pengalaman dalam perkuliahan. Untuk adik-adik tingkat, terus semangat dan semoga diberikan kelancaran dalam perkuliahan.
14. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Ilmu Komunikasi, terima kasih atas arahan dan bantuannya selama ini.
15. Semua pihak yang telah mendoakan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga skripsi saya ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 12 September 2016

Penulis,

Inka Mayang Marindra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR BAGAN	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan Tentang Representasi	12
C. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	14
D. Pluralisme.....	18
E. Pluralisme Agama dari Prespektif Islam dan Kristen	25
F. Pluralisme dalam Kebudayaan Minangkabau dan Jawa	45
G. Hermeneutika dan Komunikasi.....	57
H. Kerangka Pikir	60
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	62
B. Metode Penelitian	63
C. Definisi Konsep.....	64
D. Fokus Penelitian	65
E. Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Teknik Analisis Data	67
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Profil Film Cinta Tapi Beda.....	69
B. Profil Pemain Film Cinta Tapi Beda.....	74
C. Sinopsis film Cinta Tapi Beda	82

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	84
1. Pemahaman Keseluruhan Film Cinta Tapi Beda	84
1.1 Identifikasi Karakter Penokohan	84
1.2 Penelusuran Alur dan <i>Setting</i> Film.....	88
2. Pemahaman Bagian Film Cinta Tapi Beda	105
B. Pembahasan	136
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2 Rekapitulasi Adegan yang Merepresentasikan Pluralisme Agama dan Budaya.....	130
Tabel 3 Klasifikasi Nilai Pluralisme	136

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir	61
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Cinta Tapi Beda	69
Gambar 2 Agni Pratistha	74
Gambar 3 Reza Nangin	75
Gambar 4 Choky Sitohang	76
Gambar 5 Jajang C Noer	77
Gambar 6 Ayu Diah Pasha	78
Gambar 7 Leroy Osmani	79
Gambar 8 Nungky Kusumastuti	80
Gambar 9 Ratu Felisha	81
Gambar 10 Hudson (IMB)	82
Gambar 11 Cahyo sedang bekerja sebagai chef di restoran di Jakarta	85
Gambar 12 Cahyo saat sedang sholat	85
Gambar 13 Diana saat tampil di pertunjukan tari	85
Gambar 14 Diana sedang berdoa untuk ujian akhir	85
Gambar 15 Om Roland dan Tante Stella makan bersama	86
Gambar 16 Ibu Cahyo menyambut Diana dengan keramahan	86
Gambar 17 Ayah Cahyo membantu warga yang non muslim	86
Gambar 18 Ibu Diana datang ke Jakarta untuk menjenguk Diana	87
Gambar 19 Oka memeriksa kesehatan ibu Diana di RS	87
Gambar 20 Cahyo melihat Mitha selingkuh	88
Gambar 21 Cahyo berkelahi dengan pacar baru Mitha	88
Gambar 22 Diana melihat logo restoran di tutup <i>spagetti</i>	89
Gambar 23 Cahyo dan Diana menunggu taksi di pinggir jalan	89
Gambar 24 Diana dan teman-temannya datang ke restoran	90
Gambar 25 Diana dan Cahyo berkenalan	90
Gambar 26 Cahyo menemani Diana latihan di sanggar tari	91
Gambar 27 Diana menunggu Cahyo sholat di depan masjid	91
Gambar 28 Diana dan Cahyo sampai di Jogjakarta	92
Gambar 29 Masjid Gedhe Kraton Jogja	92
Gambar 30 Jalan raya Kota Jogja	92
Gambar 31 Diana bertanya kepada Cahyo untuk melepas kalungnya	92
Gambar 32 Cahyo berdebat dengan ayahnya	93
Gambar 33 Cahyo berdebat dengan ayahnya	93
Gambar 34 Diana dan ibunya mengobrol di meja makan	95
Gambar 35 Ibu Diana berdebat dengan Diana	95
Gambar 36 Ibu Diana mempertemukan Diana dengan Oka	96
Gambar 37 Cahyo melamar Diana	96
Gambar 38 Diana memohon hingga jatuh pingsan	97

Gambar 39 KUA Jakarta Selatan	98
Gambar 40 Cahyo dan Diana di KUA	98
Gambar 41 Diana menjaga ibunya di RS	99
Gambar 42 Diana dan Oka berjalan-jalan di Padang	99
Gambar 43 Diana dan Oka berjalan-jalan di Padang	99
Gambar 44 Oka membatalkan pernikahannya dengan Diana	100
Gambar 45 Ibu Cahyo mengizinkan Cahyo pergi	102
Gambar 46 Ayah Cahyo marah kepada Cahyo	102
Gambar 47 Ibu Cahyo membujuk ayah Cahyo	102
Gambar 48 Diana dan Cahyo bertemu di depan gereja	104
Gambar 49 Diana dan Cahyo berpegangan tangan	104
Gambar 50 Petugas KUA dan pasangan beda agama	104
Gambar 51 Surat persyaratan menikah	106
Gambar 52 Pak Fadholi membantu warganya melengkapi surat persyaratan menikah	106
Gambar 53 Cahyo, David dan Made berbincang di ruang tamu	108
Gambar 54 Diana berdoa sebelum makan	110
Gambar 55 Cahyo tersenyum melihat Diana berdoa	110
Gambar 56 Diana menunggu Cahyo sholat di masjid	111
Gambar 57 Diana dan Cahyo makan siang di pinggir jalan	113
Gambar 58 Diana dan Cahyo makan siang di pinggir jalan	113
Gambar 59 Cahyo makan bersama Diana, Om Roland dan Tante Stella	115
Gambar 60 Babi merah, babi panggang, babi rica	115
Gambar 61 Ikan bakar sambal dabu-dabu, terong, daun pepaya	115
Gambar 62 Diana mengobrol dengan Mbak Dyah	117
Gambar 63 Tante Stella selesai sholat, Om Roland selesai membaca Al-kitab	119
Gambar 64 Tante Stella mengobrol dengan om Roland	119
Gambar 65 Tante Stella memberikan nasihat kepada Diana	121
Gambar 66 Diana bertanya kepada Cahyo untuk melepas kalungnya	123
Gambar 67 Ibu Cahyo menyambut dan memeluk Diana	124
Gambar 68 Kalung salib Diana	125
Gambar 69 Ibu Cahyo tersenyum melihat kalung salib Diana	125
Gambar 70 Ibu Cahyo menasihati Cahyo	127
Gambar 71 Cahyo bertemu Diana di depan gereja	128
Gambar 72 Cahyo dan Diana berpegangan tangan	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama seluruh bangsa Indonesia selalu diingatkan agar selalu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang berbeda suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Ajakan agar selalu hidup berdampingan dengan damai ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam pluralisme. Tidak banyak orang yang mampu memahami benar bahwa hakikat suku bangsa, agama, ras dan golongan dalam masyarakat juga merupakan manifestasi dari etnik yang memiliki latar belakang sosial dan budaya, karena itu dapat membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketidakhahaman tersebut sering menimbulkan semacam dorongan untuk memetakan masyarakat berdasarkan suku bangsa, agama, ras, dan golongan di atas peta mayoritas dan minoritas. Ini mengakibatkan hubungan antar etnik seringkali diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk stereotip, jarak sosial, sikap diskriminasi, dan bisa mendorong kompetisi dan lebih sering memunculkan konflik. Keberagaman suku bangsa, etnis, agama, ras dan golongan dalam masyarakat tersebut terdapat hampir diseluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki masyarakat yang beragam adalah di Padang.

Kota Padang adalah kota terbesar di pesisir barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 833.562 jiwa yang didominasi oleh etnis Minangkabau dan mayoritas masyarakat di kota ini menganut agama Islam. Ini yang kemudian menimbulkan prasangka umum bahwa masyarakat Padang sudah pasti orang Minang yang beragama Islam. Padahal meskipun didominasi dengan masyarakat Minangkabau Muslim, banyak pula masyarakat beretnis dan beragama di luar Islam yang juga yang bermukim di kota Padang seperti Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh, dan Tamil.

(<http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/berita-kependudukan-provinsi-sumatera-barat.html> diakses tanggal 29/3/2015 pukul 18:37)

Masyarakat kota Padang seringkali dikaitkan dengan bermacam-macam stereotip seperti sifat pelit, piawai dalam berdagang, dan masyarakat perantau. Masyarakat kota Padang juga banyak dikenal orang sebagai suatu masyarakat Muslim yang sangat religius. Hal ini yang kemudian memunculkan stereotip bahwa seseorang yang tinggal di kota Padang sudah pasti seorang Muslim yang sangat taat dalam beragama. Stereotip ini diduga muncul karena mayoritas masyarakat kota Padang menganut agama Islam.

Menurut sejarahnya, agama Islam memang sudah mengakar kuat di tanah Minangkabau sejak era perdagangan dengan masyarakat Melayu zaman dahulu. Terdapat falsafah Minangkabau yang berbunyi “*adat basandikan syarak dan syarak basandikan Kitabullah*” (ABS-SBK), yang artinya adat bersandikan pada syariat agama (Islam) dan syariat agama bersandikan pada

Al-Quran (Sjarifoedin, 2014: 84). Semua orang Minang sudah seharusnya paham dengan falsafah ini. Adat dan agama sudah menyatu dalam kehidupan seorang Minang. Jadi, kalau orang Minang itu identik dengan orang Islam memang sudah ada dasarnya dan itu dipahami oleh orang Minang sejak dulu, dan jika orang Minang keluar dari Islam maka otomatis ABS-SBK itu terlepas dari dirinya dan ia tidak dianggap lagi orang Minang. Bahkan orang tersebut akan dikucilkan dari lingkungannya dan dianggap keluar dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian penganut agama Muslim merupakan mayoritas dan penganut agama lain merupakan minoritas.

Pluralitas (keberagaman) dalam sebuah daerah tidak dengan sendirinya menjadikan daerah tersebut serta merta disebut sebagai sebuah masyarakat multikultural. Pluralitas tersebut didasari pada keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa. Untuk menggambarkan keanekaragaman tersebut munculah istilah *Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity)* yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Sebuah daerah hanya dapat dikatakan multikultural jika berbagai diversitas budaya yang ada memiliki kesetaraan dalam arena publik. Namun, pada faktanya beberapa daerah sangat sulit untuk melakukan negosiasi dengan kelompok yang beragam tersebut. Pluralitas disinyalir dapat menjadi penyebab munculnya beragam konflik dan kekerasan yang berlangsung di berbagai tempat di Indonesia. Salah satu bentuk pluralitas yang menjadi penyebab konflik adalah pluralitas agama, walaupun banyak yang melihat bahwa sesungguhnya agama bukanlah faktor utama yang menjadi penyebabnya.

Sebagai contoh, konflik yang terjadi di Poso antara umat Islam dan Kristen, pembangunan tempat ibadah dan perbedaan pemahaman tentang doktrin keagamaan. Konflik antar agama merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dan dianggap masih sangat tabu dan sensitif. Konflik itu sendiri adalah apabila masing-masing berusaha menghancurkan atau mencelakakan pihak lain. Apabila keadaan semacam ini tidak menemukan jalan keluar atau pemecahannya, maka tidak mustahil akibat negatif selalu merongrong ketentraman manusia dalam masyarakat. Konflik tersebut muncul dikalangan masyarakat salah satunya karena adanya sikap kebanggaan terhadap kelompok agamanya secara berlebihan, menganggap agamanya paling benar. Persoalannya adalah ketika sikap itu disertai dengan pemaksaan dan kekerasan terhadap yang lain (Naim, 2014: 207).

Pluralisme jika ditinjau dari makna katanya berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*form of word used with reference to more than one*). Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme adalah sikap untuk saling toleran, menghargai, menghormati, memelihara, bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Pluralisme sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang beragam seperti di Indonesia. Bahkan sekarang ini tak jarang fenomena-fenomena pluralisme dituangkan kedalam sebuah film sebagai gambaran dari realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Film merupakan salah satu bagian dari media massa. Film pada perkembangannya dianggap alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak karena film memiliki unsur audio visual, sehingga dapat memudahkan khalayak memahami pesan yang disampaikan oleh film.

Film sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditunjukkan kepada khalayaknya sebagai media komunikasi. Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena didalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif, Di sini, film menjadi alat pranata sosial (Trianton, 2013: x).

Film mencoba menampilkan pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangannya sekarang film sudah banyak sekali yang mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film yang mengangkat fenomena konflik antar agama juga sering menimbulkan kontroversi di masyarakat, karena dianggap mengangkat tema yang sensitif. Dua sutradara Indonesia, Hanung Bramantyo

dan Hestu Saputra melahirkan film 'Cinta Tapi Beda' (CTB) yang mencoba memaparkan realitas mengenai pluralisme di Indonesia.

Sebelumnya Hanung juga pernah memunculkan isu pluralisme dan multikulturalisme pada film 'Tanda Tanya (?)'. Namun kali ini film 'Cinta Tapi Beda' dikemas lebih ringan, tidak seperti 'Tanda Tanya (?)'. Duet Hanung-Hestu mengemas nilai-nilai pluralisme dalam kisah percintaan dua anak manusia yang berbeda agama. Menurut Hestu, ia mendapatkan ide pembuatan film tersebut karna melihat dari lingkungan sekitarnya yang sangat dekat dengan kisah percintaan beda agama.

Peneliti tertarik dengan film ini karna menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Hal yang menarik dalam film 'Cinta Tapi Beda' (CTB) ini adalah tokoh utama wanitanya, yakni Diana yang diceritakan sebagai penganut agama Katolik yang berasal dari kota Padang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan Tokoh utama pria, yakni Cahyo merupakan seorang yang berasal dari keluarga Muslim taat dari Yogyakarta. Alih-alih ingin mengangkat citra masyarakat minoritas Katolik Padang tersebut ke layar lebar, keberadaan tokoh Diana ini justru kemudian memicu polemik di masyarakat luas.

Beberapa organisasi masyarakat (ormas) Minang melaporkan Hanung Bramantyo ke Polda Metro Jaya, alasannya film CTB dianggap menyebarkan rasa kebencian serta menggambarkan hal yang bertolak belakang dengan adat

Minangkabau dan “menghalalkan” pernikahan beda agama. Menurut pelapor, Minang identik dengan Islam dan jika seorang keluar dari Islam maka orang itu dianggap bukan orang Minang lagi. Lebih jauh lagi, ormas-ormas tersebut bahkan meminta Hanung untuk menarik film CTB dari bioskop-bioskop di Indonesia.

Hanung tentu tidak tinggal diam, lewat akun *twitter*-nya ia membantah bahwa film tersebut tidak menceritakan pernikahan beda agama, tetapi hanya mengisahkan perjalanan cinta berbeda agama. Ia juga menyangkal bahwa tokoh Diana beretnis Minang. Tokoh Diana hanya diceritakan sebagai seorang mahasiswi sebuah institut seni di Jakarta yang berasal dari kota Padang. Namun menurut pelapor, *setting* film ini menampilkan musik Saluang, Jam Gadang, Gongjong, masjid tua, *Pasa Ateh*, dan *Janjang Saribu*. Itu semua adalah identitas yang dimiliki oleh Bukittinggi, bukan Padang. Hal itu menyimbolkan adat Minangkabau.

Meskipun film ini mengundang kontroversi, namun film yang dibintangi Agni Pratistha dan Reza Nangin itu berhasil menuai prestasi dengan mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi yaitu *Asean International Film Festival and Awards* yang digelar di Borneo Convention Centre, Kuching, Sarawak, Malaysia pada Sabtu malam (30/3/2013). Film yang dirilis di bioskop pada Desember 2012 ini pun menembus angka 120ribu penonton sebelum akhirnya ditarik dari peredaran.

(<http://www.hai-online.com/Hai2013/Entertainment/Movie/News/Film-Cinta-tapi-Beda-Kontroversi-tapi-berprestasi> 20/3/2015 pukul 20.22)

Dalam film ini terdapat banyak adegan dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai pluralisme yang memberikan kita pandangan kritis yang positif sehingga diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk menemukan makna dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut, maka peneliti memilih menggunakan analisis hermeneutika yang dirasa mampu membantu peneliti memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam film melalui proses penafsiran pada adegan dan dialog yang diperankan para tokoh, guna menemukan representasi pluralisme agama dan budaya dalam film 'Cinta Tapi Beda'.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian terhadap film 'Cinta Tapi Beda', karena peneliti melihat pentingnya memiliki pemahaman tentang pluralisme karena bangsa Indonesia sangat kompleks dan majemuk, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan aliran kepercayaan. Selain itu, memahami pluralisme juga dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan, kemajuan, kesejahteraan, mencegah pertikaian, serta menumbuhkan kepekaan untuk membela hak seseorang dan menegakkan nilai keadilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

Bagaimanakah pluralisme agama dan budaya direpresentasikan dalam film ‘Cinta Tapi Beda’?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis representasi pluralisme agama dan budaya dalam film ‘Cinta Tapi Beda’.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi atau masukan untuk pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan ilmu komunikasi sehingga berguna untuk kegiatan penelitian berikutnya yang menggunakan bahan kajian film dan dapat bermanfaat untuk membuka wawasan pembaca tentang peran film sebagai media komunikasi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran realitas yang terjadi mengenai pluralisme agama dan budaya yang ada dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Iksan dalam Masyhuri (2008: 100) mengatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian, teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka untuk memudahkan peneliti menentukan langkah-langkah yang sistematis. Penelitian terdahulu menjadi acuan atau gambaran untuk menunjang dan membantu proses penelitian yang akan dilakukan. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian	Kontribusi bagi peneliti
Representasi Budaya Dalam Film Red Cobex	Muhammad Jafar Sidik (2012/ Skripsi / Universitas Lampung)	Hasil penelitian ini ditemukan adegan atau <i>scenes</i> yang dimainkan oleh pemain yang merupakan bentuk representasi unsur-unsur budaya dalam film <i>Red Cobex</i> dengan memperhatikan Konteks latar belakang masing-masing budaya sehingga dapat ditemukan bagaimana bentuk representasi nilai-nilai dan unsur budaya yang ada dalam film ini.	Memiliki perbedaan dalam sisi fokus penelitian yakni peneliti tidak meneliti mengenai representasi pluralisme agama dan budaya dari sebuah film, tetapi meneliti mengenai representasi unsur budaya dan <i>Gender</i> dalam film <i>Red Cobex</i> , terlihat dalam beberapa aspek <i>gender</i> , yaitu subordinasi, <i>stereotype negatif</i> serta <i>male clone</i> atau tiruan laki-laki	Kontribusi bagi penelitian saya adalah penelitian ini juga menggunakan teori yang sama yaitu teori hermeneutika dengan menggunakan bahan kajian film.
Persepsi Khalayak dalam Memaknai Masyarakat Minoritas Katolik Padang dalam Film Cinta Tapi Beda.	Ajeng Sekar Kinasih (2014/ Skripsi/ Universitas Gajah Mada)	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa khalayak memaknai film tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula tergantung pandangan, penangkapan, dan penafsiran yang mereka lakukan. Meski seluruh informan tertarik dengan film CTB, hal tersebut tidak menjamin mereka untuk sependapat dengan apa yang disampaikan oleh sutradara film tersebut.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang menggunakan analisis persepsi, juga perbedaan dalam sisi penelitian yakni penelitian ini tidak meneliti representasi pluralisme agama dan budaya dari sebuah film, tetapi meneliti mengenai bagaimana persepsi khalayak terhadap masyarakat minoritas Katolik Padang yang	Kontribusi bagi penelitian saya yaitu penelitian ini menggunakan bahan kajian yang sama yaitu Film Cinta Tapi Beda sehingga dapat membantu memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi tentang film tersebut.

			digambarkan dalam dalam Film CTB.	
Identifikasi Nilai Religi dan Budaya dalam Film Soegija	Agatha Dwi Putri Purnamasari (2014/ Skripsi/ Universitas Lampung)	Hasil penelitian ini ditemukan adegan atau <i>Scenes</i> yang menggambarkan bentuk-bentuk identifikasi dari nilai religi dan masing-masing budaya yang terdapat dalam cuplikan gambar, adegan ataupun dialog yang dimainkan oleh tokoh-tokoh didalam film Soegija.	Dalam penelitian ini, lebih banyak mengidentifikasi nilai religi dan budaya yang berkembang di Indonesia pada zaman penjajahan dan melukiskan kisah-kisah kemanusiaan di masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia (1940-1949).	Penelitian ini memberikan kontribusi karena menggunakan teori yang sama dengan penelitian saya yaitu teori hermeneutika. penelitian ini juga membahas mengenai persoalan agama dan budaya di Indonesia

B. Tinjauan Tentang Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera, 2014:96). Menurut Juliastuti Nuraini (2000) Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul dalam interaksi antara pembaca atau penonton dalam sebuah teks.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep 'meja' dan mengetahui maknanya. Tetapi kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'meja' (misalnya, benda yang digunakan orang untuk meletakkan barang-barang) jika kita tidak mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

(<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> 12-5-16, 16.23)

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses kesepakatan secara sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok orang terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati secara bersama.

C. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa memiliki peranan antara lain :

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peranan sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju.
2. Media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur serta benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dan terbuka akan informasi.

3. Selain itu, media massa juga berperan sebagai media hiburan dan media institusi budaya yang dapat menjadi corong kebudayaan dan katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agent of change* yang dimaksud adalah juga mendorong agar terjadi perkembangan budaya yang bermanfaat bagi manusia yang berakhlak dan bermoral, sehingga menjauhkan dari budaya-budaya yang akan dapat merusak atau memecah belah rasa cinta akan budaya dalam bermasyarakat (Bungin, 2009: 85-86).

Film merupakan bagian dari media massa karena film menyampaikan informasi kepada khalayak secara massal, oleh karena itu film juga memiliki peranan seperti media massa. Menurut McQuail (Trianton, 2013: 37), fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. Pertama, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Ketiga, film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Film dapat ditonton oleh jutaan masyarakat dan bisa dilihat berkali-kali, karena film nantinya dikemas dalam keping DVD (*Digital Versatile Disc*) atau mengunduhnya secara gratis di internet. Keberadaan film dinilai efektif sebagai

media massa, karena tidak semua orang dapat memahami dengan mendalam jika hanya menonton tayangan berita, membaca koran/majalah, atau mendengarkan radio, karena ketika menonton film terdapat waktu khusus untuk menontonnya. Pemahaman akan isi film mendapatkan jangkauan yang lebih baik daripada aktivitas lainnya, tentunya hal tersebut karena berbagai faktor, seperti aktor/aktrisnya, adegan dan dialognya, bahkan *soundtrack* dari film tersebut.

Film menjadi salah satu media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan karena kelebihanannya menyampaikan pesan lewat gambar dan suara (*audiovisual*). Diharapkan dari film inilah penonton mendapatkan pelajaran dari pesan-pesan yang mereka lihat bahwasannya film merefleksikan keadaan masyarakat itu sendiri. Bagi para pembuat film, film merupakan media yang sangat representatif atas ide-ide kreatif mereka dan keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan para pembuat film lebih mudah diterima khalayak. Sedangkan kekurangan dari film adalah sifatnya yang sangat multitafsir. Masyarakat penonton film mempunyai latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Kondisi ini menciptakan penafsiran beragam akan informasi yang disampaikan. Diperlukan analisa tersendiri untuk memahami pesan yang disampaikan dalam film.

Di Indonesia kita mengenal beberapa sutradara ternama seperti Hanung Bramantyo dan Nia Dinata yang kerap memasukkan ideologi mereka. Nia

Dinata dengan ideologi feminis yang dimilikinya kerap mewarnai film-film karyanya dengan sentuhan feminisme di dalamnya seperti pada film 'Berbagi Suami', 'Ca Bau Kan' dan 'Perempuan Punya Cerita' segmen 'Perempuan dari Cibinong', merupakan karya film yang sarat dengan gerakan feminis liberal dimana perempuan memiliki kesempatan meningkatkan karier, perempuan memiliki hak dalam hal seksual, dan perempuan memiliki hak dalam menentukan masa depannya. Film karya Nia Dinata ini cukup tegas dalam mengkonstruksi feminisme.

Lain lagi dengan Hanung Bramantyo yang dikenal dengan karya-karya filmnya yang kontroversial. Hanung kerap memasukkan tema pluralisme dan multikulturalisme ke dalam film-filmnya seperti pada film 'Tanda Tanya', 'Perempuan Berkalung Sorban', dan 'Cinta Tapi Beda'. Film 'Cinta Tapi Beda' merupakan karya kontroversial terbaru milik Hanung. Film tersebut dengan berani mengangkat tokoh masyarakat minoritas Katolik Padang, yang dimana masyarakat Padang kental akan stereotip sebagai Muslim yang taat. Hanung berani menentang stereotip yang berkembang di masyarakat. Meski tidak semua ide Hanung dapat diterima oleh khalayak banyak dan kemudian memunculkan kontroversi, Hanung seperti tidak pernah lelah dalam mengangkat tema yang sama. Hanung percaya bahwa film merupakan media yang sangat representatif atas ide-ide kreatif yang dimilikinya. Dan keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan yang ingin ia masukkan menjadi lebih gampang diterima khalayak.

D. Pluralisme

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan satu negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam, melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Disinilah letak pentingnya pluralisme untuk dikaji.

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme jika dilihat dari asal-usulnya berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda memiliki sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan kemajemukan tersebut dan kemudian berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya (Naim, 2014: 6).

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. “Ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri. Sebagai implikasinya, pluralisme sering menjadi problem dalam relasinya dengan aspek kehidupan secara luas, baik aspek sistem ekonomi, ideologi politik, struktur sosial, apalagi masalah agama. Namun diantara berbagai aspek tersebut, makna penting konsep pluralisme yang memperoleh perhatian secara lebih mendalam adalah dalam hubungan sosial antarumat beragama, karena relasi antarumat beragama senantiasa diwarnai oleh dinamika, ketegangan, dan bahkan konflik.

Wacana pluralisme secara umum tidak hanya muncul disebabkan oleh adanya kemajemukan (pluralitas) masyarakat, adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Lebih dari itu, dalam realitas keragaman tersebut yang lebih penting adalah membangun pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*). Bahkan, dikatakan bahwa pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia yang diantaranya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan diantara kelompok di masyarakat. (Naim, 2014: 6-8)

Menurut Budhy Mawar Rachman (Rachman, 2010 : 61) pluralitas merupakan suatu kenyataan, dan untuk mengatur pluralitas diperlukan adanya pluralisme. Sebab dalam pluralitas terkandung bibit perpecahan, karena ancaman perpecahan inilah diperlukan adanya sikap toleran, keterbukaan, kesetaraan dan persaudaraan, serta kebijaksanaan dalam memaknai pluralitas yang ada.

Kerangka sikap pluralisme yang muncul menurut Budhy Munawar Rachman (Rachman, 2010 : 62-82) yaitu :

a. Toleransi

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sifat atau sikap toleran, yakni bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan inti toleransi adalah menciptakan persaudaraan, rukun, harmonis, dan melestarikan persatuan.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah

toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, baik dalam masalah kemasyarakatan ataupun kemaslahatan umum.

b. Inklusif (keterbukaan)

Secara istilah inklusif (keterbukaan) berarti menempatkan diri dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah.

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, ideologi, ras dan agama. Inklusif merupakan sikap yang memandang bahwa kebenaran adalah milik semua orang, termasuk agama lain dimana kebenaran itu sesuai dengan pandangan serta pemahaman masing-masing. Dari sikap tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Dalam pemikiran ini terdapat dalam aspek-aspek tertentu dari ajarannya, terutama ajaran mengenai prinsip atau *esoterik* (substansi).

c. Kesetaraan dan persaudaraan

Nilai-nilai persamaan yang menyatakan kesamaan antar umat beragama adalah persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hal ini tertuang melalui Bhineka Tunggal Ika: Berbeda tapi bersatu, bersatu dalam perbedaan.

Konsep Bhineka Tunggal Ika merupakan kristalisasi dari pemahaman tentang pluralitas di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

d. Bijaksana

Secara etimologi sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, kerendahan hati, dan kebeningan hati. Jadi secara garis besar sikap bijaksana lebih cenderung pada kearifan dalam berfikir dan bertindak. Bijaksana adalah sikap yang lebih memilih untuk mengerti daripada dimengerti, selalu bersikap demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada.

2. Perbedaan Pluralisme dengan Istilah Lainnya

Dalam masyarakat yang majemuk (terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), sering kita mendengar penggunaan istilah tentang pluralisme, dan multikulturalisme. Kedua ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Istilah multikulturalisme merujuk pada keberadaan bersama (*existence*) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Istilah ini sering kali disamakan dengan pluralisme kultural, yang bisa menimbulkan sejumlah kebingungan teoritis dan konseptual.

Sampai batas tertentu, semua masyarakat dalam sejarah disebut multikultural karena adanya perbedaan dalam bidang gender, generasi, pekerjaan, etnisitas dari rangkaian pengalaman yang berbeda. Hanya, belakangan ini istilah multikulturalisme digunakan kaitan dengan masyarakat atau bagian masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda akibat letak geografis atau historis (Krisyanto, 2014: x).

Apabila pluralisme adalah sikap menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain.

Pemahaman tentang pluralisme ternyata sangat beragam, ada yang menyamakan pluralisme dengan relativisme. Akhmad Khoirul Fata (Naim, 2014: 10) berpendapat bahwa pluralisme agama itu berkaitan erat dengan relativisme. Relativisme berarti paham yang memandang bahwa semua

keyakinan keagamaan, ideologi, dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat. Namun, pendapat ini perlu diklarifikasi. Pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme, doktrin agama pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.

Pluralisme juga tidak bisa disamakan dengan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama atau kepercayaan baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Dari uraian tentang pluralisme ini dapatlah digaris bawahi, bahwa apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan, maka harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak hanya dituntut untuk membuka diri dan belajar menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting harus *committed* dengan agama yang dianutnya.

E. Pluralisme Agama dari Prespektif Islam dan Kristen

Pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah sebuah paham (*isme*) tentang bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama yang begitu banyak dan beragam. Sebagaimana ditegaskan Howard (Naim, 2014: 33) pluralisme sesungguhnya dapat ditemukan dalam setiap agama. Agama-agama besar seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu dan Buddha, jelas memiliki ajaran normatif dan pengalaman historis dalam menghadapi problem pluralitas masyarakat.

Berikut ini peneliti akan membahas pluralisme agama dalam prespektif Islam, dan Kristen.

1. Pluralisme Agama dari Prespektif Islam

Menurut ajaran agama Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Adanya perbedaan ini selanjutnya mendorong manusia untuk saling mengenal. Perbedaan diantara umat manusia, dalam pandangan umat islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menenal." (Q.S Al-Hujarat, 49:13).

Inilah yang menjadi dasar prespektif islam tentang kesatuan umat manusia, yang pada gilirannya akan mendorog berkembangnya solidaritas antar manusia (Naim, 2014: 33).

Menurut Aslam (Naim, 2014: 39), ada beberapa proposisi yang mendukung "pluralistik Islam". Pertama, Universalitas dan keragaman wahyu Tuhan kepada manusia ditegaskan Islam secara eksplisit untuk mendukung universalitas wahyu Tuhan, yang memainkan peran penting dalam pemahaman Islam akan agama lain. Tuhan dalam Al-Qur'an bukan hanya Tuhan kaum muslim, tetapi Tuhan seluruh manusia. Kedua, keragaman ras, warna kulit, komunitas, dan agama dipandang sebagai tanda rahmat dan keagungan Tuhan yang ditunjukkan melalui makhluk-Nya. Pluralitas dalam pengertian ini diterima sebagai suatu fenomena alamiah. Ketiga, Setiap agama yang diwahyukan dapat disebut 'Islam' jika dipandang sebagai 'sikap pasrah kepada Tuhan' atau 'perdamaian' (makna harfiah Islam). Dengan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat al-islam. Keempat, tidak ada paksaan dalam beragama. Ini merupakan salah satu prinsip unik Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk mengatur kebebasan beragama dalam Islam. Kelima orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat baik akan selamat.

Gagasan Islam tentang keselamatan sesungguhnya sangat sederhana dan tidak rumit. Islam percaya bahwa manusia dilahirkan ke dunia sebagai tabula rasa, tanpa dosa, tetapi dengan keagamaan bawaan (*fitrah*). Di samping itu, Tuhan memperkenalkan kehendak-Nya melalui para rasul. Jika kita mengikuti keagamaan bawaan kita dan menerima pesan tersebut serta berbuat kebaikan, kita akan selamat di akhirat. Siapa saja yang melakukan kebaikan atau kejahatan, ia akan diganjar sesuai dengan perbuatannya.

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain, Islam memberikan keistimewaan khusus terhadap agama Yahudi dan Kristen. Kehormatan yang diberikan kepada Yudaisme dan Kristianitas, para pendiri, kitab suci, dan para penganutnya bukanlah sekadar basa-basi, tetapi merupakan pengakuan terhadap kebenaran kedua agama tersebut. Lebih jauh, kedudukan sah kedua agama bukanlah bersifat sosio-politik, kultural atau peradaban, tetapi bersifat keagamaan. Bagi Islam, keyakinan kepada misi para nabi sebelum Nabi Muhammad merupakan salah satu syarat sahnya keimanan seorang muslim. Tanpa meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, maka sama halnya dengan mengingkari adanya garis penghubung antara para nabi yang berakhir pada Nabi Muhammad SAW (Naim, 2014: 34).

Setiap umat memiliki syariat yang berbeda dengan syariat umat lain. Hal yang perlu dilakukan adalah mencari titik temu sebanyak mungkin di

antara umat yang beraneka ragam tersebut. Umat Islam diperintahkan agar menghargai bahkan mempelajari syariat-syariat yang dibawa oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad tersebut. Ini sebabnya, sebagian para ahli *ushul fiqih* menyatakan bahwa syariat sebelum Islam (*syar'u man qablana*) bisa menjadi sumber hukum Islam. Untuk mendukung pemahamannya, kaum pluralis Islam biasanya menggunakan dalil QS Al-Baqaraah ayat 62 yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”

Toleransi, yang bahasa Arabnya *tasamuh* adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam."

Ajaran Islam tentang toleransi beragama atau hubungan antar umat beragama ini meliputi lima ketentuan, yakni :

- a. Tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana dijelaskan dalam Al-

Quran surat Al-Baqarah :

"Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah." (Q.S. Al-Baqarah : 256)

- b. Mengakui eksistensi agama lain serta menjamin adanya kebebasan

beragama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Kafirun :

”Katakanlah, Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kafirun 1-6).

- c. Tidak boleh mencela atau memaki sesembahan mereka, dijelaskan

dalam Al-Quran surat Al-An’am :

”Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” (Q.S. Al-An'am : 108).

- d. Tetap berbuat baik dan berlaku adil selama mereka tidak memusuhi,

dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Mumtahanah dan surat

Fushshilat :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

”Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Mumtahanah 8-9)

”Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-

olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S. Fushshilat : 34).

- e. Memberi perlindungan atau jaminan keselamatan.

Nabi Muhammad SAW bersabda "Barangsiapa menyakiti orang dzimmi berarti ia menyakiti diriku!" (HR Ibnu Abbas).

Agama Islam juga mengakui adanya orang-orang ahli kitab yang baik dan perlunya perlindungan tempat-tempat ibadah agama lain. Terdapat dalam Al-Quran surat berikut ini :

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.’ Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.” (Q.S. Al-Ma'idah: 82)

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah” dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, Gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan Masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (Agama)-Nya, Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Hajj : 40).

Ajaran Islam tentang toleransi ini bukan hanya merupakan teori belaka, tapi juga terbukti dalam praktek, sebagaimana tercatat dalam sejarah Islam dan diakui oleh para ahli non-muslim. Sejak agama Islam berkembang, Rasulullah SAW sendiri memberi contoh betapa toleransi merupakan

keharusan. Jauh sebelum PBB mencanangkan *Declaration of Human Rights*, agama Islam telah mengajarkan jaminan kebebasan beragama. Melalui "Piagam Madinah" tahun 622 Masehi, Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar ummat agama di antara warga negara yang berlainan agama, serta mengakui eksistensi kaum non muslim dan menghormati peribadatan mereka.

Ketika ummat Islam berkuasa di Spanyol selama hampir 700 tahun, soal toleransi ini pun menjadi acuan dalam memperlakukan penduduk asli, baik yang beragama Nasrani maupun Yahudi. Toleransi Islam ini juga nyata di India, waktu Islam memerintah India, terutama pada masa Sultan Akbar, Kesultanan Humayun Kabir, di mana kaum Hindu juga mendapat keleluasaan.

(<https://www.scribd.com/doc/47074685/TASHAMUH-DadanRusmana>
diakses pada 25-08-2016 pukul 15.29)

Sikap toleransi ini pun bukannya tanpa batas, sebab toleransi yang tanpa batas bukanlah toleransi namanya, melainkan "luntur iman." Batas toleransi itu ialah, pertama : apabila toleransi kita tidak lagi disambut baik atau ibarat "bertepuk sebelah tangan", dimana pihak lain itu tetap memusuhi apalagi memerangi Islam. Kalau sudah sampai batas ini, kita dilarang menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan. Terdapat firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi :

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan kalian orang-orang yang memerangi kalian

karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang zhalim." (Q.S. Al-Mumtahanah : 9).

Akan tetapi hal ini tidak lantas berarti bahwa kita boleh langsung membalas, melainkan lebih dulu menghadapinya dengan pendekatan untuk menyadarkan. Islam mengajarkan ummatnya agar menolak kejahatan dengan cara yang baik. Terdapat pada Al-Quran surat berikut ini :

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dengannya ada permusuhan itu seolah-olah menjadi teman yang setia." (Q.S. Al-Fushshilat : 34).

2. Pluralisme Agama dari Prespektif Kristen

Pluralisme keagamaan dalam konteks kekristenan merupakan tantangan besar terkait erat dengan eksklusivitas kegiatan dakwah agama ini selama ratusan tahun. Sejarah panjang agama Kristen sarat dengan doktrin eksklusif yang tidak mengakui adanya keselamatan di luar agama Kristen. Namun demikian, terdapat adanya pemikiran kristiani yang bercorak inklusif yang mengakui kehadiran dan aktivitas penyelamatan yang dilakukan Tuhan melalui semua tradisi agama. Dokumen yang menunjukkan sikap inklusif ini dapat ditemukan dalam "Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama non-Kristen (*Nostra Aetate*)".

Dokumen ini disebarkan Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965 yang berisi (Naim, 2014: 42) :

“The Church regards with esteem also the Moslems. They adore the one God, living and subsisting in Himself: merciful and all-powerful, the Creator of heaven and earth, who has spoken to men; they take pains to submit wholeheartedly to even His inscrutable decrees, just as Abraham, with whom the faith of Islam takes pleasure in linking itself, submitted to God. Though they do not acknowledge Jesus as God, they revere Him as prophet. They Also honor Mary, His virgin Mother; at times they even call on her with devotion. In Addition, they await the day of judgement when God will render their deserts to all those who have been raised up from the dead. Finally, they value the moral life and worship God especially through prayer, almsgiving and fasting.”

“Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum Muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati keada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham, iman Islam dengan suka rela mengacu kepadanya, telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai nabi. Mereka juga menghormati Maria bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu, mereka mendambakan Hari Pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka, mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberikan sedekah dan puasa.”

Selain itu, sikap gereja terhadap agama-agama sebagaimana dinyatakan dalam mukadimah pada Deklarasi Konsili Vatikan yaitu

“Dalam zaman kita ini di mana bangsa manusia makin hari erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungan-hubungannya (kristen) dengan agama-agama lain.”

Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama yaitu:

“Kasihnilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihnilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.” (Markus, 12:30 -31)

(https://www.academia.edu/14815741/arsip_saja_27-8-2016_pukul_02:11)

Selain pandangan inklusif, tidak sedikit juga pemikir Kristen yang berpikiran pluralis. Tokoh utama pendukung pluralisme dalam Kristen adalah John Hick, seorang filosof agama dan teolog ternama dari Inggris. Dengan menggunakan analogi dalam disiplin astronomi, John Hick mengemukakan suatu pendekatan teosentris. Dalam hal ini Hick menyatakan penting untuk menganggap bahwa seluruh agama berpusat pada Allah dan bukan pada agama kristen atau pada salah satu agama yang lain. Dia adalah matahari sumber dari cahaya dan kehidupan, yang digambarkan semua agama dengan cara mereka masing-masing. Jika demikian, maka dapat diharapkan bahwa Allah, sebagaimana tercermin dalam aneka peradaban, menjadi nyata dalam wahyu atau agama yang berbeda. Namun, meski ada perbedaan, kita dapat percaya bahwa dimanamana Allah Yang Esa sedang bekerja mencetak pada jiwa manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Alkitab bahwa Tuhan tidak membedakan manusia.

“Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadanya.” (Kisah para rosul, 10 : 34-35)

(<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%2010:34-48&tab=text> diakses pada 27-08-2016 pada pukul 1:49)

Pemikir Kristiani Indonesia yang berparadigma pluralis adalah J.B. Banawiratma. Menurutnya, agama Katolik memandang bahwasanya hubungan antarumat beriman di lingkungan gereja Katolik sangatlah luas. Kenyataan itu merupakan tanda bahwa hubungan antarumat beriman tidak dianggap hal kecil, melainkan merupakan kepedulian yang sangat penting,

baik dari prespektif sosiologis maupun dari prespektif teologis. Berhadapan dengan pluralisme agama, Banawiratma menawarkan paradigma pluralis dialoga. Paradigma ini mengakui kenyataan pluralisme iman dan agama. Kekhasan masing-masing agama dan iman diakui, sekaligus masing-masing melalui dialog dapat menyumbangkan kekayaannya. Dalam dialog, kita tidak membuat paradigma dan evaluasi mana yang benar, mana yang salah. Kita menempatkan umat beragama dan beriman lain dari prespektif agama dan iman kita. Kita menghormati jati diri mereka tanpa mereduksi mereka pada agama dan iman kita, tanpa melebur satu sama lain. (Naim, 2014: 43-44)

Seperti halnya dengan toleransi yang diajarkan dalam agama Islam, toleransi dalam agama katolik juga memiliki batasan-batasan. Apabila toleransi kita tidak lagi disambut baik dimana pihak lain itu tetap melakukan kejahatan apalagi menistakan agama. Kalau sudah sampai batas ini, agama kristen pun dengan tegas mengajarkan untuk bersikap. Walau Yesus memberikan teladan dalam bersikap toleran, ia tidak menyetujui perbuatan tidak sopan, kemunafikan, dan perbuatan buruk lainnya. Malah, ia dengan berani mengutuk hal-hal itu.

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintanginya mereka yang berusaha untuk masuk.” (Matius 23:13)

”Singkirkan orang yang fasik itu dari tengah-tengahmu.” (Korintus 5:11)

Maka, mereka tidak menoleransi kejahatan. Sidang Kristen yang bersih tidak boleh dirusak oleh orang-orang yang tidak mengikuti hukum Allah.

(<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%2010:34-48&tab=text> diakses pada 27-08-2016 pada pukul 1:55)

3. Hukum Perikahan Beda Agama dalam Prespektf Islam dan Katolik

Didalam kehidupan kita saat ini pernikahan antara dua orang yang se-agama merupakan hal yang biasa dan memang itu yang dianjurkan dalam agama kita. Tetapi dengan mengatasnamakan cinta, saat ini lazim (namun belum tentu diperbolehkan agama) dilakukan pernikahan beda agama atau nikah campur. Hal ini sebenarnya sudah diatur dengan secara baik di dalam agama.

Berikut ini, peneliti akan membahas hukum pernikahan beda agama dalam prespektif Islam dan Katolik.

3.1. Perikahan Beda Agama dalam Prespektif Islam

Secara umum pernikahan lintas agama dalam Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1. Pernikahan antara pria muslim dengan wanita non-muslim 2. Pernikahan antara pria non-muslim dengan wanita muslimah. Namun sebelum kita membahas tentang pernikahan tersebut diatas, sebaiknya kita perlu mengetahui tentang pengertian non-muslim di dalam Islam. Golongan non-muslim sendiri dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Golongan Orang Musyrik

Menurut Kitab *Rowaa'iul Bayyan tafsir Ayyah Arkam* juz 1 halaman 282 karya As Syech Muhammad Ali As Shobuni, orang musyrik ialah orang-orang yang telah berani menyekutukan ALLAH SWT dengan mahluk-NYA (penyembah patung, berhala atau semacamnya).

Beberapa contoh golongan orang musyrik antara lain Majusi yang menyembah api atau matahari, Shabi'in, Musyrikin, dan beberapa agama di Indonesia yang menyembah patung, berhala atau sejenisnya

b. Golongan Ahli Kitab

Menurut Kitab *Rowaa'iul Bayyan tafsir Ayyah Arkam* juz 1 halaman As Syech Muhammad Ali As Shobuni, Ahli Kitab adalah mereka yang berpegang teguh pada Kitab Taurat yaitu agama Nabi Musa As. atau mereka yang berpegang teguh pada Kitab Injil yaitu agama Nabi Isa As. Atau banyak pula yang menyebut sebagai agama samawi atau agama yang diturunkan langsung dari langit yaitu Yahudi dan Nasrani.

Mengenai istilah Ahli Kitab ini, terdapat perbedaan pendapat diantara kalangan Ulama'. Sebagian Ulama' berpendapat bahwa mereka semua kaum Nasrani termasuk yang tinggal di Indonesia ialah termasuk Ahli Kitab. Namun ada juga yang berpendapat

bahwa Ahli Kitab ialah mereka yang nasabnya (menurut silsilah sejak nenek moyangnya dahulu) ketika diturunkan sudah memeluk agama Nasrani. Jadi kaum Nasrani di Indonesia, berdasarkan pendapat sebagian Ulama' tidak termasuk Ahli Kitab.

Imam Syafi'i dalam kitab klasiknya, Al-Umm, mendefinisikan Kitabiyah dan non Kitabiyah sebagai berikut, "Yang dimaksud dengan ahlul kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan bangsa Israel asli. Adapun umat-umat lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, maka mereka tidak termasuk dalam kata ahlul kitab. Sebab, Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. tidak diutus kecuali untuk Israil dan dakwah mereka juga bukan ditujukan bagi umat-umat setelah Bani israil."

3.1.1. Pernikahan Antara Pria Muslim Dengan Wanita Non-Muslim

Didalam Islam, pernikahan antara antara pria muslim dengan wanita non-muslim Ahli Kitab itu, menurut pendapat sebagian Ulama' diperbolehkan. Hal ini didasarkan pada Firman ALLAH SWT dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 5 yang artinya

"(Dan dihalalkan menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dan dari kalangan orang-orang yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dan dari kalangan Ahli Kitab sebelum kamu".

Namun ada beberapa syarat yang diajukan apabila akan melaksanakan hal tersebut, yaitu :

a. Jelas Nasabnya

Menurut silsilah atau menurut garis keturunannya sejak nenek moyangnya adalah Ahli Kitab, jadi seperti kesimpulan para Ulama di atas, sebagian besar kaum Nasrani di Indonesia bukan merupakan golongan Ahli Kitab, seperti halnya juga kaum Tionghoa yang beragama Nasrani di Indonesia.

b. Benar-benar Berpegang Teguh Pada Kitab Taurat dan Kitab Injil

Apabila memang apabila mereka berpegang teguh kepada Kitab Taurat dan atau Injil (yang benar-benar asli) pasti mereka pada akhirnya akan masuk Islam, karena sebenarnya pada Kitab Taurat dan Injil yang asli telah disebutkan bahwa akan datang seorang Nabi setelah Nabi Musa As dan Nabi Isa As, yaitu Nabiullah Muhammad SAW. Dan apabila mereka mengimani akan adanya Nabiullah Muhammad SAW, pasti mereka akan masuk Islam

c. Wanita Ahli Kitab tersebut nantinya mampu menjaga anak-anaknya kelak dari bahaya fitnah

Demikian pula Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 per-tanggal 9-22 Jumadil Akhir 1426 H. / 26-29 Juli 2005 M tentang haramnya pernikahan pria muslim dengan wanita Ahli Kitab berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Meskipun fatwa itu diusung dengan merujuk pada beberapa dalil naqli, tetap saja menghapus kebolehan pria muslim menikah dengan wanita Ahli Kitab sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 5 tersebut diatas. Dan rupanya fatwa itu dikeluarkan karena didorong oleh keinsafan akan adanya persaingan antara agama. Para Ulama' menganggap bahwa persaingan tersebut telah mencapai titik rawan bagi kepentingan dan pertumbuhan masyarakat muslim.

(<https://myoesuf.wordpress.com/2011/02/27/hukum-pernikahan-beda-agama-dalam-islam/> diakses pada 27-8-2016 pukul 2:28)

Namun ada pula Ulama yang secara tegas mengharamkan pernikahan antara pria muslim dengan wanita Ahli Kitab. Para Ulama ini mendasarkan pendapatnya pada firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 221 yang berarti :

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang muslim itu lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman . sesungguhnya budak mukmin itu lebih baik daripada musyrik, walaupun mereka menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan ALLAH mengajak ke surga dan ampunan dengan ijinNYA. Dan ALLAH

menerangkan ayat-ayatNYA (perintah-perintahNYA) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”

Dan juga Al-Quran Surat Al-Mumtahanah ayat 10 yang berarti :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. ALLAH mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami) mereka orang-orang kafir. Mereka tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayarkan. Demikianlah hukum ALLAH yang ditetapkanNYA diantara kamu, dan ALLAH Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Disamping itu, mereka juga berpegangan kepada perkataan Sahabat

Abdullah bin Umar yang berarti

“tiada kemusyrikan yang paling besar daripada wanita yang meyakini Isa bin Maryam sebagai tuhan nya”. (HR Abdullah bin Umar)

3.1.2. Pernikahan Antara Pria Non-Muslim Dengan Wanita Muslimah

Pernikahan antara wanita muslimah dengan pria non-muslim, menurut kalangan Ulama' tetap diharamkan, baik menikah dengan pria Ahli Kitab maupun dengan seorang pria musyrik. Hal ini dikhawatirkan wanita yang telah menikah dengan pria non-muslim tidak dapat menahan godaan yang akan datang kepadanya. Seperti

halnya wanita tersebut tidak dapat menolak permintaan sang suami yang mungkin bertentangan dengan syariat Islam, atau wanita itu tidak dapat menahan godaan yang datang dari lingkungan suami yang tidak seiman yang mungkin cenderung lebih dominan.

Dalil naqli pernyataan tentang haramnya pernikahan seorang wanita muslimah dengan pria non-muslim adalah Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 5, yang menyatakan bahwa Allah SWT hanya memperbolehkan pernikahan seorang pria muslim dengan wanita Ahli Kitab, tidak sebaliknya. Seandainya pernikahan ini diperbolehkan, maka Allah SWT pasti akan menegaskan di dalam Al-Quran. Karenanya, berdasarkan mahfum al-mukhalafah, secara implisit Allah SWT melarang pernikahan tersebut.

Dalam Kitab tafsir Al-Tabati karya Imam Ibnu Jarir At-Tabari, menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda

“Kami (kaum muslim) menikahi wanita Ahli Kitab, tetapi mereka (pria Ahli Kitab) tidak boleh menikahi wanita kami” (HR Jabir bin Abdillah)

Dari pemaparan singkat ini, sedikitnya kita dapat mengetahui bahwa perkawinan beda agama terutama dari perspektif al-Qur'an dapat disimpulkan ada tiga macam kategori yaitu: Pertama, pelarangan secara tegas untuk wanita dan laki-laki muslim yang haram untuk menikahi orang musyrik. Kedua, mengungkapkan pelarangan wanita muslim untuk dinikahkan dengan laki-laki non-muslim. Ketiga ialah

dibolehkannya laki-laki muslim menikahi wanita yang benar-benar ahli kitab, tetapi karena saat ini sangat sulit sekali ditemui wanita Ahli Kitab yang benar-benar “Ahli Kitab”, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan antara laki-laki muslim dan wanita ahli kitab tidak dapat dikatakan sah khususnya di Indonesia karena hampir tidak ada wanita Ahli Kitab yang jelas nasabnya.

Dari uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama dalam Islam walaupun dibolehkan dalam kasus yang khusus tapi hendaknya menjadi pilihan terakhir karena berpotensi memiliki resiko sosial yang dapat mengancam keutuhan, keharmonisan dan kesinambungan rumah tangga. Karena, Islam lebih menyukai terjalinnya sebuah pernikahan berdasarkan pada kesamaan iman. (<http://islamsejatih.blogspot.co.id/2013/06/pernikahan-beda-agama-dalam-perspektif.html> diakses pada 27-8-2016 pukul 2:43)

3.2. Pernikahan Beda agama dalam agama Katolik

Gereja Katolik memandang bahwa perkawinan antara seorang beragama Katolik dengan yang bukan agama Katolik bukanlah bentuk perkawinan yang ideal. Soalnya, perkawinan dianggap sebagai sebuah sakramen (sesuatu yang kudus, yang suci). Menurut Hukum Kanon Gereja Katolik, ada sejumlah halangan yang membuat tujuan perkawinan tidak dapat diwujudkan. Misalnya, adanya ikatan nikah (kanon 1085), adanya tekanan/paksaan baik secara fisik, psikis

maupun sosial/komunal (kanon 1089 dan 1103), dan juga karena perbedaan gereja (kanon 1124) maupun agama (kanon 1086). Dalam Al-Kitab terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan melarang kita untuk memilih pasangan yang tidak seagama yang artinya :

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap”(Korintus 6:14)

Namun demikian, sebagaimana disebut dalam Hukum Kanonik, perkawinan karena perbedaan agama ini baru dapat dilakukan kalau ada dispensasi dari Ordinarius Wilayah atau Keuskupan (Kanon 1124). Jadi, dalam ketentuan seperti ini, Agama Katolik pada prinsipnya melarang perkawinan antara penganutnya dengan seorang yang bukan Katolik, kecuali dalam hal-hal tertentu Uskup dapat memberikan dispensasi atau pengecualian.

Menurut pandangan Katolik, setiap perkawinan, termasuk perkawinan antar agama (dan salah satunya bukan Katolik), hanya dianggap sah apabila dilakukan di hadapan Uskup, Pastor Paroki, dan Imam. Ini dapat dimaklumi karena agama Katolik memandang perkawinan sebagai sebuah sakramen. Sehingga kalau ada perkawinan antar agama (dan salah satu pihak adalah Katolik), dan tidak dilakukan menurut agama Katolik, maka perkawinan itu dianggap belum sah.

(http://www.kompasiana.com/farid_wadjudi/pernikahan-beda-agama-dalam-perspektif-berbagai-agama_552e02136ea8341a1a8b4581 diakses pada 27-08-2016 pukul 16:06)

F. Pluralisme dalam Kebudayaan Minangkabau dan Jawa

Pluralisme budaya berarti bahwa berbagai kelompok yang ada di dalam suatu masyarakat saling menghormati budaya yang lain, suatu penghormatan yang memungkinkan kaum minoritas mengungkapkan budaya mereka tanpa mengalami prasangka buruk atau permusuhan. (Ma'arif, 2005:13)

1. Pluralisme dalam Kebudayaan Minangkabau

Kota Padang yang berada di Sumatera barat mempunyai keberagaman budaya yang membentuk masyarakat yang multikultural. Namun mayoritas masyarakat di Kota padang beretnis Minangkabau. Jika dilihat dari segi demokrasi, adat Minangkabau menganut demokrasi egaliter (sama/sederajat) dengan prinsip “duduk sama rendah, tegak sama tinggi” ini diperkuat lagi dengan sifat-sifat hubungan yang terbuka, kompetitif, kooperatif dan resiprokal (timbang balik) dengan prinsip “*lamak di awak katuju di urang*” (disukai oleh kedua belah pihak; *win-win cooperation*). Selain itu salah satu konsep yang dipahami dan ditanamkan orang minang adalah “*dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*”(dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung) yang artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat yang mereka datangi. (Sjarifoedin, 2014: 73)

Adat minangkabau juga mengajarkan tentang *raso jo pareso*. *Raso jo pareso* adalah frase Minang tentang kebijaksanaan dalam berhubungan

dan berinteraksi dengan orang lain. Secara harfiah itu berarti “rasa dan periksa”. Rasa di sini adalah perasaan. *Raso jo pareso* bermakna kita menggunakan perasaan dan dengan berhati-hati kita memeriksa/mencari tau apakah lawan bicara kita tersinggung atau tidak, pantas atau tidak kata-kata yang kita keluarkan, itu semua diatur oleh prinsip *raso jo pareso* ini jika kita menerapkannya dalam diri. Intisari dari *raso jo pareso* adalah rasa takut kepada Allah, rasa malu dan sopan terhadap sesama manusia, segan menyegani, tenggang rasa dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat. Adat ini menuntun seseorang untuk menghargai segala bentuk perbedaan. Dengan sikap menghargai perbedaan tersebut maka akan terjalin nilai-nilai pluralisme dalam kehidupannya, sehingga terjalin hubungan antar keluarga, antar masyarakat sesuku, sekampung, sebangsa dan negara. (Sjarifoedin, 2014: 75)

Akan tetapi ada hal yang tidak bisa dirubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama, ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*” (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Menurut sejarahnya, agama Islam memang sudah mengakar kuat di tanah Minangkabau sejak era perdagangan dengan masyarakat Melayu zaman dahulu. Terdapat falsafah Minangkabau yang berbunyi “*adat basandikan syarak dan syarak basandikan Kitabullah*” (ABS-SBK), yang artinya adat bersandikan pada syariat agama (Islam) dan syariat agama bersandikan

pada Al-Quran). Semua orang Minang sudah seharusnya paham dengan falsafah ini. Adat dan agama sudah menyatu dalam kehidupan seorang Minang. Jadi, kalau orang Minang itu identik dengan orang Islam memang sudah ada dasarnya dan itu dipahami oleh orang Minang sejak dulu, dan jika orang Minang keluar dari Islam maka otomatis ABS-SBK itu terlepas dari dirinya dan ia tidak dianggap lagi orang Minang. Bahkan orang tersebut akan dikucilkan dari lingkungannya dan dianggap keluar dari masyarakat itu sendiri. (Sjarifoedin, 2014: 84)

2. Pluralisme dalam Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa memiliki akar budaya yang sangat panjang dan kompleks, tradisi yang kemudian dianut oleh penduduk Jawa adalah sikap kompromistis (sinkretik) mencampur baurkan budaya-budaya yang sudah sangat mapan dengan kebudayaan-kebudayaan lokal, hal ini berklaku tidak hanya pada tradisi Hinduisme, Budhisme, bahkan agama-agama Ibrahim semacam Kristen dan Islam tidak luput dari proses sinkretik ini. Dalam tradisi orang Jawa (*Kejawen*), penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan jika ia sudah meninggal mereka menyebutnya leluhur. Istilah leluhur selalu dikaitkan dengan istilah yang bermuara kepada para pembuka tanah (*cikal bakal* desa). Eksistensi leluhur dalam masyarakat *Kejawen* adalah sosok yang arwahya berada dalam alam ruhani yang dekat dengan Yang Mahaluhur yang selalu patut untuk diteladani. (Damami, 2002 : 57-59)

Sedangkan berkaitan dengan budaya khas yang dimiliki masyarakat yang terkait dengan kehidupan beragamanya, menurut Simuh (1996 : 110) ada tiga karakteristik:

a. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magic* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

c. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animism-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu Santri dan Abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Dalam penelitiannya Clifford Geertz (Woordwark, 2006:2) mengatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali di kalangan komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak ada sama sekali di dalam lingkungan keraton. Geertz memilah masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama: *santri*, yang merupakan kalangan muslim yang menganut islam murni; *priyayi*, kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; *abangan*, masyarakat desa pemeluk animisme.

Orang Jawa memiliki pandangan hidup yang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Hampir semua agama dan keyakinan mampu diterima oleh masyarakat Jawa, mereka tidak

terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Karakter masyarakat Jawa yang mampu menerima perbedaan dan menampungnya dalam sebuah tradisi dijelaskan oleh Suyanto yang melihat karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot (sifat bawa laksana) dan non diskriminasi; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi. (Suyanto, 1990 : 144)

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut *Kejawen*, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang

mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu atau Buddha, dan sebagian yang lain menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam Santri) dan golongan yang menganut Islam *Kejawen* (sering disebut Agama *Jawi* atau disebut juga Islam *Abangan*). Masyarakat Jawa yang menganut Islam Santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik dan lain-lain, sedang yang menganut Islam *Kejawen* biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen. (Koentjaraningrat, 1994 : 211)

Budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman masyarakatnya. Sikap keberagaman seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa, tetapi juga di kalangan masyarakat kota, terutama di kota-kota di Jawa Tengah bagian selatan Yogyakarta, Solo (Surakarta), dan kota-kota lainnya.

Islam *kejawen* sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi *tasawuf* dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam. (Rohimsyah AR, 2006 : 163)

Mengenai sistem keyakinan Islam *Kejawen* juga sama dengan Islam lainnya, yaitu percaya pada adanya Allah, Rasulullah atau Nabi, dan konsep askatologis lainnya dan pada saat yang sama orang Jawa juga percaya pada adanya dewa-dewa, makhluk halus dan roh-roh dari nenek moyang yang sudah meninggal. Sistem keyakinan orang kejawen ini lebih banyak ditransformasikan kepada para pengikutnya secara lisan. (Koentjaraningrat, 1994 : 113-119)

Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya. (Koentjaraningrat, 1994 : 347)

Masyarakat Jawa yang menganut Islam *Kejawen* dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok *kejawen* tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan.

Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain. (Koentjaraningrat, 1994 : 312)

Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan.

Selain itu salah satu kebudayaan Jawa adalah bahasa Jawa yang memiliki sistem tingkat tutur yang jarang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Bagi orang yang tidak paham benar mengenai bahasa Jawa akan mengatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sulit dan memupuk sikap tidak demokratis antara penutur dan mitra bicarannya. Namun sebetulnya bila nilai filosofis tingkat tutur itu dipahami benar, justru tingkat tutur bahasa Jawa mengajar manusia Jawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam, antara lain *andap asor* (merendahkan hati), *empan papan* (bisa menempatkan diri), saling menghormati,

pengakuan akan keberagaman, *ojo dumeh* (jangan sombong) dan *tepo seliro* (tenggang rasa). Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa. (Sasangka, 2004 : 14)

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya dan tingkat tutur karma. (Sasangka, 2004 : 95-113)

a. Tingkat tutur Ngoko

Tingkat tutur Ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara pembicara terhadap mitra wicara. Tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara. Artinya, pembicara tidak memiliki rasa segan terhadap mitra bicara. Tingkat tutur ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada mitra wicara. Ciri-ciri katanya terdapat imbuhan di-, -e dan -ake. Teman yang saling akrab biasanya saling berbicara ngoko. Maka akan menjadi aneh bila antar teman yang sudah kenal dan akrab berbicara dalam tingkat madya atau krama. Bila antar teman yang akrab berbicara dalam tingkat tutur krama maka hubungannya menjadi tidak akrab dan suasana bicara yang biasanya berubah menjadi resmi.

Bila demikian maka rasa keakraban menjadi hilang. Orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya, guru terhadap murid, orang tua terhadap anak, pantas menggunakan tingkat ngoko. Akan menjadi aneh dan lucu bila seorang guru memakai bahasa krama kepada muridnya. Bila seorang guru berbicara kepada muridnya atau seorang atasan berbicara dalam bahasa krama kepada bawahannya merupakan pertanda marah atau sindiran.

b. Tingkat tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara ngoko dan krama. Tingkat tutur ini menceminkan rasa sopan, tingkat tutur ini semula adalah tingkat tutur krama tetapi sudah mengalami penurunan atau perkembangan yang lebih rendah statusnya, yang sebut kolokialisasi (menjadi bahasa sehari-hari yang tidak formal, atau perubahan dari formal menjadi tidak formal). Tingkat madya ini, oleh karena itu, bagi kebanyakan orang disebut setengah sopan. Orang yang disapa dengan tingkat tutur ini biasanya orang yang tidak begitu disegani atau tidak sangat dihormati. Orang desa yang dihormati biasanya disapa dengan tingkat tutur madya. Kepala kantor terhadap rekannya yang tidak memiliki pangkat yang sama, orang yang sudah dewasa, orang lanjut usia juga menggunakan tingkat tutur ini.

c. Tingkat Krama

Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut. Imbuhan yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama (misalnya, imbuhan dipun-, -ipun, dan -aken). Seorang pembicara yang menganggap bahwa mitra bicaranya orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, seorang bawahan kepada atasan. Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada gurunya memakai bahasa ngoko dianggap tidak sopan atau *njangkar* (kurang ajar). Bahasa krama bukan hanya ditandai oleh bentuk sintaktis dan morfologis, tetapi juga suara dan bentuk tubuh. Seseorang yang berbahasa krama berbicara dengan suara lembut, pelan dengan badan yang sedikit membungkuk.

G. Hermeneutika dan Komunikasi

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan. Jika asal kata hermeneutika diruntut, maka kata tersebut merupakan deriviasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitology Yunani

yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari Sang Dewa kepada manusia. Dengan demikian, kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks (Mulyono, 2013: 15).

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perubahan-perubahan, dan gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika terbagi menjadi enam kategori, yakni: (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, (2) hermeneutika sebagai metode filologi, (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, (4) hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), (5) hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Palmer, 2005: 38).

Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" yang dikembangkan oleh Schleiermacher. Ia dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Namun merupakan seni pemahaman ungkapan dalam bahasa (Palmer, 2005: 105). Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan *Geisteswissenschaften*, yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi "kehidupan batin manusia", baik

dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra (Palmer, 2005: 110).

Lalu, Hans-Georg Gadamer mengembangkan implikasi kontribusinya Heidegger terhadap hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method* (Palmer, 2005: 46). Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur yang mendefinisikan hermeneutika sebagai sistem Interpretasi, kemudian ada juga tokoh-tokoh lain seperti Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida.

Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis, dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu sudah berupa realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Melalui bahasa orang berkomunikasi, namun melalui bahasa pula seseorang bisa salah paham dan salah tafsir. Dengan kata lain, hidup ini tidak akan lepas dari aktifitas bahasa. Jika pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tampak asing bagi *audience*, maka perlu untuk ditaksirkan secara benar. Disinilah hermeneutika memiliki peran yang sangat besar. (Mulyono, 2011: 17-19)

Dalam penelitian ini, Hermeneutika akan mengambil peran mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks, teks disini yaitu dialog dan adegan pada film, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk memahami makna-makna yang

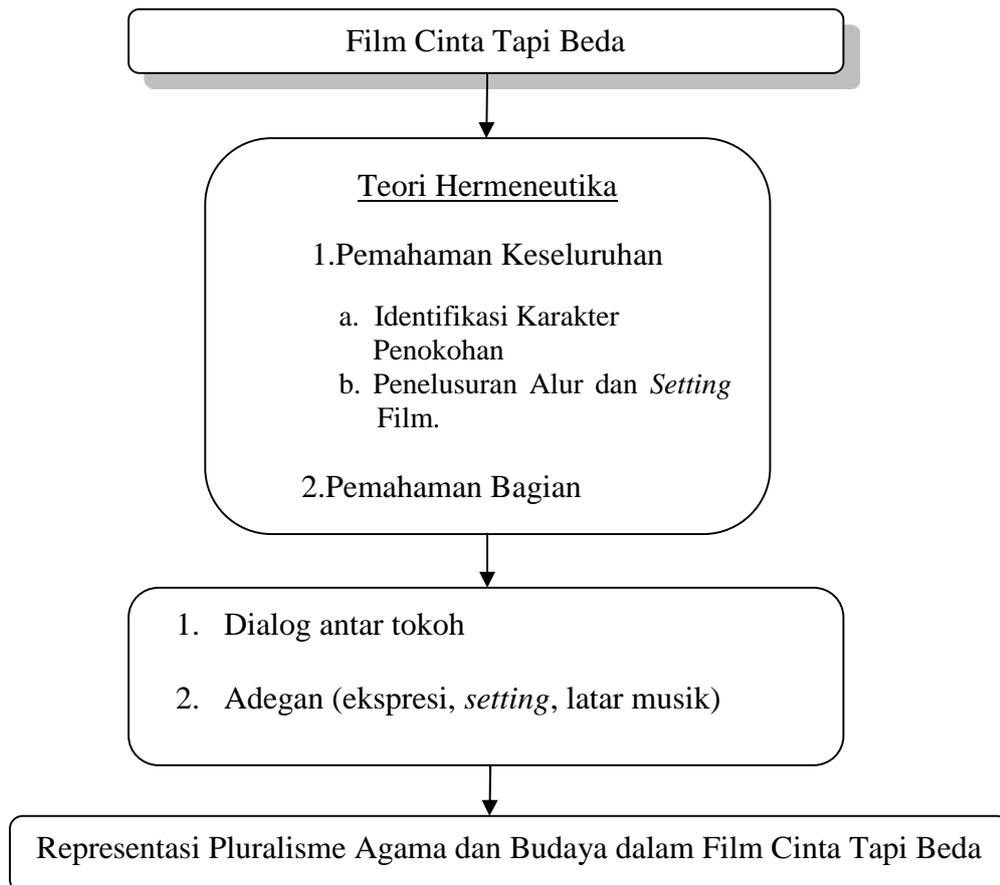
masih tersembunyi dalam sebuah tayangan film dari sebuah dialog dan adegan. Dalam tutur bahasa pada sebuah film terkandung berbagai makna. Pemaknaan inilah yang akan membawa kita pada proses komunikasi berikut dengan menggunakan hermeneutika sebagai tahap untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalam film.

H. Kerangka Pikir

Film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Melalui film dapat digambarkan proses sosial yaitu dari tindakan dan interaksi yang tergambar dari para pemainnya. Dalam film juga terangkum pesan-pesan dan nilai-nilai yang berusaha disampaikan kepada para penonton dengan adanya suatu gambaran dari suatu realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Film yang akan saya teliti, *Cinta Tapi Beda* (CTB) yang dirilis tahun 2011 ini mencoba memaparkan realitas mengenai pluralisme di Indonesia. Kita dapat menyaksikan representasi realitas dalam suatu film melalui sebuah proses interpretasi. Untuk menganalisis representasi pluralisme dalam film ini, peneliti menggunakan Teori Hermeneutika. Dalam hal ini Hermeneutika merupakan sebuah teori yang mampu membantu peneliti memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam suatu film melalui proses penafsiran pada adegan dan dialog yang diperankan para tokoh dalam film *Cinta Tapi Beda*

demikian menemukan bagaimana representasi pluralisme dalam film Cinta Tapi Beda. Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong 2011: 4,6).

Salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Selain itu, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini. Data-data yang akan dikumpulkan oleh peneliti juga sesuai dengan karakteristik

penelitian kualitatif, yaitu bersumber dari video film yang diteliti yaitu ‘Cinta Tapi Beda’ dan studi literatur. Dengan pendekatan kualitatif yang lebih fleksibel dan tidak *rigid*, kemungkinan untuk memasukkan faktor-faktor lain (yang baru ditemukan di lapangan, dan belum dirumuskan sebelum penelitian dimulai) dalam analisis tetap terbuka.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis Hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi pesan. Pada penelitian ini penulis mencoba menetapkan cara kerja Lingkaran Hermeneutik untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Untuk dapat memahami satu bagian dari teks yang diinterpretasi, penafsir harus memahami teks secara keseluruhan supaya dapat menempatkan bagian teks tersebut ke dalam konteksnya. Namun untuk memahami keseluruhan isi teks tentu saja dibutuhkan pemahaman dari seluruh bagian-bagiannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ast dan Schleiermacher mengenai prinsip lingkaran hermeneutika. Ast dan Schleiermacher berpendapat keseluruhan lingkaran hermeneutika itu memperoleh maknanya dari bagian-bagian teks dan bagian-bagian teks tersebut hanya dapat dipahami dengan mengacu kepada keseluruhan teks (Palmer, 2005: 133). Sejalan dengan pemikiran Dilthey mengatakan “makna” adalah apa yang diperoleh dari pemahaman keseluruhan dan bagian-bagian lingkaran hermeneutika tersebut. Makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, ia merupakan suatu hubungan keseluruhan teks kepada bagian-bagian teks (Palmer, 2005: 133). Adapun proses analisis di atas

dilakukan untuk menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah film sehingga di temukan makna dari pesan yang terkandung dalam dialog dan adegan dari film tersebut.

C. Definisi konsep

Definisi konsep adalah batasan yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Definisi konsep dalam penelitian ini yaitu :

1. Representasi

Representasi sendiri berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

2. Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film

Film sebagai media massa yang mampu memberikan sebuah representasi atau gambaran yang mewakili keadaan suatu peristiwa yang terjadi atas suatu realitas di dalam masyarakat. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan representasi dari nilai-nilai pluralisme agama dan budaya yang terjadi di Indonesia yang dituangkan melalui adegan dan dialog dalam film tersebut.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas, untuk mencari makna yang terkandung dalam film berupa gambaran mengenai representasi pluralisme agama dan budaya. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah adegan-adegan atau *scenes* yang menggambarkan pluralisme agama dan budaya dalam film Cinta Tapi Beda, seperti : Dialog antar tokoh, penggambaran sikap serta ciri fisik yang ditunjukkan tokoh dalam film, pemilihan latar tempat, serta latar musik seperti lirik dari *soundtrack* film tersebut, yang mengacu pada nilai-nilai pluralisme agama dan budaya yaitu toleransi, keterbukaan, rasa kesetaraan dan persaudaraan, serta kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan.

E. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah isi dalam film Cinta tapi Beda, peneliti menggunakan data yang bersumber dari file video yang di *download* dari internet.

2. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari film *Cinta Tapi Beda*, seperti: studi literatur (buku, artikel, dan data dari internet).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data dari penelitian ini maka digunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari, menonton dan menyimak film *Cinta Tapi Beda*.

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Film yang telah terdokumentasi akan diamati dan diteliti

terutama pada fokus penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik yang digunakan untuk melengkapi data primer, yaitu data yang berupa catatan-catatan, dokumen dan arsip tertulis dari media massa maupun buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data

Adapun penggunaan tahapan pengolahan data adalah dengan meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu tentang film yang menggunakan metode hermeneutika sebagai proses interpretasi. Secara konkret, prosedur pengolahan data pada film ini dengan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Untuk dapat menentukan bagian film yang sesuai dengan fokus penelitian, diperlukan pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita agar memahami konteks film tersebut. Peneliti melakukan pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita film dengan membuat Identifikasi karakter penokohan dan membuat penelusuran alur dan *setting* film tersebut secara naratif. Setelah memahami keseluruhan isi cerita, barulah

peneliti dapat menentukan bagian film yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti memilih beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan pluralisme agama dan budaya, mencatat durasi dari adegan tersebut kemudian menyalin dialog dalam adegan tersebut.

2. Tahap Interpretasi

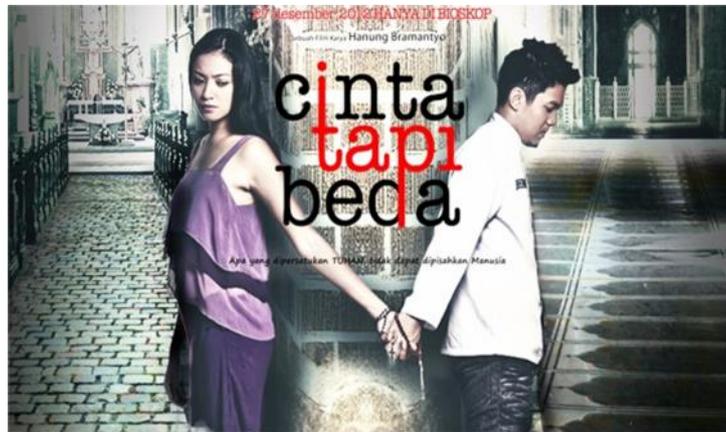
Setelah memilih beberapa adegan, peneliti mendeskripsikan fenomena dalam adegan tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap adegan tersebut sehingga menemukan makna dari adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai pluralisme agama dan budaya.

3. Membuat Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membuat suatu ringkasan gagasan pokok yang didapat dari tahap-tahapan yang telah dijalani untuk menemukan bagaimana representasi pluralisme agama dan budaya itu digambarkan oleh sebuah media yang dalam hal ini adalah film 'Cinta Tapi Beda'.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Profil Film Cinta Tapi Beda



Gambar 1. Poster Film Cinta Tapi Beda

Film *Cinta Tapi Beda* merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Film ini diadaptasi dari tulisan di sebuah blog karya Dwitarsari (penulis novel Raksasa dari Jogja). Film *Cinta Tapi Beda* dirilis pada tanggal 27 Desember 2012 dan ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air. Film ini dibintangi oleh Agni Pratistha dan Reza Nangin, sebagai pemeran utama serta Choky Sitohang, Ratu Felisha, Jajang C Noer, Ayu Diah Pasha, Leroy Osmani, dan Agus Kuncoro sebagai pemeran pendamping.

Film *Cinta Tapi Beda* menceritakan tentang perjalanan kisah cinta dua tokoh yang berbeda agama dan berasal dari etnis yang berbeda pula. Dalam film ini, Hanung-Hestu mengambil tokoh wanita Diana (Agni Pratistha) yang berlatar belakang Padang dan beragama Katolik. Sedang tokoh laki-lakinya Cahyo (Reza Nangin) merupakan muslim berasal dari tanah Yogyakarta. Cahyo merupakan seorang Chef di salah satu restoran ternama di Jakarta. Cahyo yang tengah patah hati karna diselingkuhi kekasihnya, pergi ke pertunjukkan tari kontemporer yang diadakan bibinya yang merupakan seorang dosen seni tari. Disana Cahyo bertemu dengan Diana yang merupakan salah satu pengisi acara tersebut. Disinilah awal mula pertemuan Cahyo dan Diana yang kemudian membuat mereka semakin dekat dan saling jatuh cinta.

Cahyo dan Diana menyadari ada tembok raksasa yang menghalangi cinta mereka berdua yaitu perbedaan keyakinan. Namun mereka berdua seakan menyampingkan perbedaan tersebut dan terus menjalankan hubungan mereka meski secara diam-diam. Hingga akhirnya mereka berdua sampai di titik untuk membawa hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Sebuah tujuan yang tentunya bukan perkara yang mudah bagi mereka berdua. Kemudian cahyo mengajak Diana untuk menemui kedua orang tuanya untuk meminta restu. Seperti yang sudah bisa diduga, hubungan antara cahyo dan Diana ditentang oleh kedua orang tua Cahyo terutama ayahnya yang seorang muslim taat. Bahkan ibunda Diana juga melakukan hal yang sama. Kemudian Ia memutuskan untuk menjodohkan Diana dengan

pria yang seiman agar Diana bisa melupakan Cahyo. Kini mereka berdua harus menghadapi pertentangan tersebut yang mengharuskan mereka untuk menentukan pilihan.

Karna film ini mengangkat tema yang tabu, yaitu tentang perbedaan agama dan juga melibatkan unsur-unsur budaya, film ini sempat menuai kontroversi dan harus terpaksa diberhentikan tayang dan ditarik dari peredaran. Film ini menuai protes, khususnya dari masyarakat Minangkabau. Bahkan, sebuah forum persatuan masyarakat Minangkabau melaporkan Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini ke Polda Metro Jaya berkenaan dengan Pasal 156 KUHP, Pasal 4 dan 16 UU.N0.40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, tentang larangan perbuatan menanamkan kebencian terhadap salah satu suku, etnis, agama, dan golongan dalam wilayah hukum Indonesia dan tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Pasalnya pengangkatan tokoh perempuan yang bermukim di Padang yang non-muslim dianggap menyinggung masyarakat Minangkabau yang identik dengan agama Islam. Untuk mengklarifikasi kontroversi ini, melalui akun twitter-nya, Hanung Bramantyo menjelaskan bahwa tokoh Diana tidak disebutkan sebagai gadis Minangkabau, tokoh ini hanya digambarkan warga pendatang yang tinggal dan besar di Padang dan menunjukkan keberagaman masyarakat Padang. Hanung Bramantyo juga menyayangkan banyaknya protes yang datang dari masyarakat yang bahkan belum menonton sendiri film ini. Meskipun film ini mengundang kontroversi, namun film ini juga

berhasil menuai prestasi dengan mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi yaitu *Asean International Film Festival and Awards* yang digelar di Malaysia. Film ini pun menembus angka 120ribu penonton sebelum akhirnya ditarik dari peredaran.

1. Data Produksi dan Kerabat Kerja

Produser : Raam Punjabi

Produser Eksekutif : Gobind Punjabi

Line Produser : Ari Seftilia

Sutradara : Hestu Saputra, Hanung Bramantyo

Penulis : Taty Apriliyana, Novia Faizal, Perdana Kartawiyudha, Hanung Bramantyo, Hestu Saputra

Durasi: 96 menit

Genre: Drama

Rumah Produksi: Multivision Plus Pictures

Tanggal Rilis: Kamis, 27 Desember 2012

Pemain

Agni Pratistha : Diana

Reza Nangin : Cahyo

Choky Sitohang : Oka

Jajang C Noer : Ibu Diana

Nungky Kusumastuti : Dyah (Bibi Cahyo, dosen tari Diana)

Leroy Osmani : Roland, paman Diana

Ayu Dyah Pasha : Stella (Tante Diana, istri Ronald)

Ratu Felisha : Mitha

Hudson Prananjaya : David, teman Cahyo

Suharyoso : Fadholi, ayah Cahyo

Sitoresmi Prabuningrat : Lestari, Ibu Cahyo

Haris Gepeng : Made, teman Cahyo

Agus Kuncoro : Pacar baru Mitha

Rara Nawangsih : Retno, adik Cahyo

August Melasz : Chef kepala, bos Cahyo

Kru

Zaskia Adya Mecca : Casting Director

Riri Pohan : Casting Director

Batara Goempar Siagian: Penata Kamera

Benny Lauda : Penata Artistik

Retno Ratih Damayanti : Penata Rias

Retno Ratih Damayanti : Penata Busana

Trisno : Perekam Suara

Satrio Budiono : Penata Suara

Erros Chandra : Penata Musik

Wawan I Wibowo : Penata Gambar

B. Profil Pemain Film Cinta Tapi Beda

1. Agni Pratistha (Diana)



Gambar 2. Agni Pratistha

Agni Pratistha Arkadewi Kuswardono, lahir di Canberra, Australia, pada 8 Desember 1987 (umur 28 tahun). Ia mengawali karirnya dengan mengikuti *Cosmogirl of the Year* tahun 2003 dan menjadi juara II. Kemudian namanya mulai dikenal setelah menyanggah gelar Puteri Indonesia 2006. Pada akhir April 2007, Ia mewakili Indonesia berangkat

ke ajang pemilihan Miss Universe 2007. Selanjutnya Agni terjun ke dunia akting, Ia pernah membintangi beberapa film yaitu *Mengejar Matahari* (2004), *Jakarta Hati* (2012), *Cinta Tapi Beda* (2012), *9 Summers 10 Autumns* (2013). Selain itu Ia juga pernah membintangi beberapa iklan, ftv, dan *videoclip*.

2. Reza Nangin (Cahyo)



Gambar 3. Reza Nangin

Reza Levinus Nangin, lahir di Jakarta, 23 Maret 1983 (umur 32 tahun) adalah seorang aktor berkebangsaan Indonesia. Reza menjadi terkenal sejak membintangi film karya Hanung Bramantyo, *Cinta Tapi Beda*. Dalam film itu Reza yang non Muslim dituntut untuk berperan menjadi seorang pemuda Jawa Muslim yang taat. Dia berhasil memerankan dengan baik. Selain menjadi aktor Reza juga sudah menggeluti dunia musik sejak SMA, bertahun-membangun karirnya di musik akhirnya Reza dan beberapa temannya membentuk sebuah Band bernama Lumier dibawah produksi label Synergi Music pada tahun 2008. Selain *Cinta*

Tapi Beda, Reza juga membintangi beberapa film lain diantaranya film *Nenek Siam* (2015) dan *Lamaran* (2015).

3. Choky Sitohang (Oka)



Gambar 4. Choky Sitohang

Choky Sitohang, lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 10 Juli 1982 (umur 33 tahun) adalah aktor dan pembawa acara televisi. Ia dikenal luas sebagai pembawa acara olahraga dan musik. Choky mengawali kariernya sebagai pembaca berita (sekaligus reporter/jurnalis) di Lativi pada tahun 2002. Tiga tahun kemudian, pada pertengahan tahun 2005, Choky lolos *casting* program acara realitas *Cepetan Dong*. Kariernya mulai menanjak usai membawakan acara *Good Morning on The Weekend* bersama Ferdi Hasan. Nama Choky melejit setelah membawakan ajang *Euro 2008*. Sebenarnya, *Euro 2008* bukanlah acara olahraga pertama yang dipandunya, sebelumnya ada *La Liga* (Spanyol), *FA Cup*, dan *Liga Italia*. Acara-acara yang pernah dipandu Choky antara lain *Dahsyat* (RCTI), *Stardut* (Indosiar), *Hits Music* (RCTI), serta beberapa acara penghargaan seperti *Indonesian*

Movie Awards 2008 dan *Puteri Indonesia 2008*. Tahun 2009 ia memandu acara *Happy Song, Take Me Out Indonesia, Take Him Out Indonesia* (Indosiar) dan *Mario Teguh Golden Ways* (Metro TV). Selain menjadi *presenter*, Choky juga membintangi beberapa iklan dan beberapa film yaitu *Sang Dewi* (2007), *Suka Sama Suka* (2009), *Cinta Tapi Beda* (2012).

4. Jajang C Noer (Ibu Diana)



Gambar 5. Jajang C Noer

Jajang C Noer, lahir di Paris, Perancis, 28 Juni 1952 (umur 63 tahun) dengan nama Lidia Djunita Pamoentjak, juga dikenal dengan nama Jajang Pamuntjak. Jajang C Noer adalah seorang sutradara dan aktris film asal Indonesia. Ia juga adalah putri tunggal dari tokoh nasional pergerakan kemerdekaan Indonesia Nazir Datuk Pamoentjak. Jajang C. Noer adalah pemenang Festival Film Indonesia tahun 1992 dalam kategori Aktris Pendukung Terbaik melalui film *Bibir Mer*. Suaminya adalah Arifin C. Noer, sutradara film asal Indonesia yang meninggal dunia pada Mei 1995. Jajang C Noer sudah membintangi banyak film

diantaranya adalah *Arisan!* (2003), *Laskar Pelangi* (2008), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013), *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* (2014), *Filosofi Kopi* (2015), *Toba Dreams* (2015).

5. Ayu Diah Pasha (Stella, Tante Diana)



Gambar 6. Ayu Diah Pasha

Ayu Dyah Pasha lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 4 Februari 1964 (umur 51 tahun). Ia adalah seorang peragawati, aktris dan pembicara. Ia memulai karirnya di dunia seni dengan menjadi peragawati. Karirnya berkembang hingga ia dikenal luas dalam peran-perannya di dunia sinetron Indonesia, beberapa sinetron yang dibintanginya adalah *Tirai Sutra*, *Permataku*, *Kutunggu Cintamu*, *Pintu Hidayah*, *Maha Kasih*, *Amira*, *Cinta Fitri Season 5-Season 7*. Selain itu Ayu Diah Pasha juga membintangin beberapa film, beberapa diantaranya yaitu *Petualangan 100 Jam* (2004), *Dunia Mereka* (2006), *Cinta 2 Hati* (2010), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Jokowi* (2013), *Cinta Pertamaku* (2014).

6. Leroy Osmani (Roland, Paman Diana)



Gambar 7. Leroy Osmani

Leroy Osmani, lahir di Makassar, pada tanggal 23 April 1956 (umur 59). Ia merupakan seorang aktor senior. Di dunia akting, ia telah membintangi beberapa sinetron dan film. Awal karirnya di dunia akting, ketika pada tahun 1979, ia membintangi film yang berjudul *Bunga-Bunga Bangsa*. Semenjak itu namanya mulai terkenal di masyarakat luas. Setelah sukses di dunia layar lebar, ia juga merambah ke dunia layar kaca, dan membintangi beberapa sinetron. Dan debutnya di dunia layar kaca, pada saat ia membintangi sinetron yang berjudul *Titipan Ilahi*. Selain itu, ia juga bermain di beberapa film layar lebar, diantaranya *Catatan Si Boy* (1987), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Garuda di Dadaku* (2009), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Cinta Tapi Beda* (2012) dan film terakhirnya yang berjudul *Kerasukan*.

7. Nungky Kusumastuti (Dyah, Bibi Cahyo)



Gambar 8. Nungky Kusumastuti

Siti Nurchaerani Kusumastuti atau lebih dikenal dengan nama Nungky Kusumastuti lahir di Banda Aceh, 29 Desember 1958 (umur 56 tahun) adalah seorang penari dan pemeran wanita asal Indonesia. Pada awalnya ia dikenal luas sebagai penari di istana negara. Selain itu, ia juga bekerja sebagai dosen di Institut Kesenian Jakarta. Selain itu Ia juga terjun ke dunia akting dan membintangi beberapa sinetron dan film. Beberapa film yang dibintanginya adalah *Mengejar Matahari* (2004), *Berbagi Suami* (2006), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009), *Roman Picisan* (2010), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Sebelum Pagi Terulang Kembali* (2014), *Cinta Selamanya* (2015).

8. Ratu Felisha (Mitha)



Gambar 9. Ratu Felisha

Ratu Felisha, lahir di Jakarta, 16 Oktober 1982 (umur 33 tahun) berprofesi sebagai model dan pemain sinetron serta film layar lebar indonesia. Namanya mulai melambung saat dia bermain di film *Buruan Cium Gue*. Ratu Felisha cukup eksis dan terbilang sukses di dunia entertainment indonesia ini dengan membintangi beberapa judul sinetron, film serta iklan. Beberapa film yang pernah dibintanginya antara lain *Kuntilanak* (2006), *Hantu Perawan Jeruk Purut* (2008), *Cintaku Selamanya* (2008), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Something in the Way* (2013).

9. Hudson IMB (David)



Gambar 10. (Hudson IMB)

Hudson Prananjaya atau yang lebih dikenal dengan nama Hudson IMB ini lahir pada 27 Maret 1979 (umur 37 tahun) adalah penyanyi yang mulai dikenal sejak mengikuti acara pencarian bakat Indonesia Mencari Bakat. Film Cinta Tapi Beda ini adalah Film yang pertama kali dibintanginya.

C. Sinopsis Film Cinta Tapi Beda

Cahyo, pria asal Yogya, bekerja sebagai chef di Jakarta. Ia anak pasangan Fadholi dan Lestari, keluarga muslim yang taat beribadah. Cahyo berusaha lepas dari kesedihan setelah ditinggal selingkuh sang kekasih, Mitha. Diana, gadis asal Padang. Ia seorang mahasiswa jurusan seni tari. Ia tinggal bersama om dan tantenya di Jakarta. Keluarga Diana penganut Katolik taat. Cahyo dan Diana bertemu di pertunjukan tari kontemporer di Jakarta. Mereka memutuskan berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jenjang pernikahan.

Diana was-was ketika Cahyo mengajaknya menemui orangtuanya. Ibu Cahyo bisa memahami cinta anaknya, tapi tidak bagi ayahnya, Pak Fadholi. Sampai kapan pun Pak Fadholi tidak akan merestui hubungan Cahyo dan Diana. Bila Cahyo memaksa, Pak Fadholi memilih memutus ikatan tali keluarga. Ternyata tidak mudah bagi Cahyo dan Diana menjalani cinta beda keyakinan. Ibu Diana juga keberatan dengan pilihan putrinya. Kakak-kakak Diana, termasuk om dan tantenya, telah meninggalkan keyakinan mereka. Ibu Diana memaksa Diana mengikuti kehendaknya. Itu sebabnya, Diana akhirnya memilih kembali ke Padang dan menerima perjodohan dengan dokter Oka, lelaki pilihan ibunya dan seiman. Ia mencoba menutup hatinya untuk Cahyo.

Cahyo melewati masa terburuk dalam hidupnya. Cahyo berkesimpulan bahwa Diana tak ada bedanya dengan Mitha yang lari ke pelukan laki-laki lain. Di Padang, Diana berusaha mencintai Oka, dan Oka berusaha membantunya melupakan Cahyo. Ada satu yang masih sulit dilupakan Cahyo maupun Diana, bahwa mereka sesungguhnya telah diikrarkan bukan karena keyakinan, tapi karena cinta. Tapi apakah keduanya bisa dipersatukan atas nama cinta dan Tuhan? Waktu yang akan menjawabnya!

(<https://movie.co.id/cinta-tapi-beda/> diakses pada 2 Maret 2016 pukul 19.27)

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap representasi pluralisme agama islam dan katolik serta pluralisme budaya indonesia dalam film ‘Cinta Tapi Beda’, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

Dalam film ‘Cinta Tapi Beda’, pluralisme agama (Islam dan Katolik) dan budaya (Jawa, Padang, Manado) direpresentasikan melalui adegan dan dialog film tersebut. Peneliti menemukan 13 adegan yang mengandung nilai-nilai pluralisme seperti :

- a. Sikap toleransi terdapat pada adegan 1,3,4,8,10 dan 12 yaitu sikap menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengan membiarkan orang lain yang berbeda agama menjalankan ibadahnya, membantu mereka dengan memberi tau dimana letak tempat ibadah, dan dengan membiarkan orang lain yang berbeda keyakinan untuk tetap memakai atribut yang menunjukkan identitas keagamaan mereka .
- b. Sikap inklusif (keterbukaan) terdapat pada adegan 5,6 dan 7 yaitu sikap keterbukaan untuk melihat dari sudut pandang orang lain yang berbeda keyakinan, sikap keterbukaan menerima kebudayaan lain dan menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang beragama lain.

- c. Sikap rasa kesetaraan dan persaudaraan terdapat pada adegan 2 yaitu saat beberapa orang dengan latar belakang agama dan budaya berbeda bisa tinggal bersama dan hidup rukun dalam satu atap. Pada adegan 5 yang menggambarkan kehidupan masyarakat multikultural di kota Padang yang hidup rukun, saling membantu dan tidak membeda-bedakan yang mayoritas dan minoritas. Pada adegan 9 yaitu dengan menganggap bahwa walaupun berbeda-beda keyakinan, namun Tuhan tetaplah satu.
- d. Sikap bijaksana terlihat pada adegan 10 yaitu dengan berniat untuk melepas atribut yang menunjukkan identitas keagamaannya, karena sedang berada di lingkungan orang-orang yang berbeda agama dengannya untuk menghargai orang-orang di lingkungan tersebut, dan pada adegan 11 dengan menyembunyikan kekhawatiran didepan orang lain demi menjaga perasaan mereka

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pluralisme agama dan budaya dalam film 'Cinta Tapi Beda', peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan apabila nantinya ada yang ingin melanjutkan penelitian dengan film ini diharapkan bisa lebih menyempurnakannya dalam menganalisis dan memahami pesan-pesan yang merepresentasikan pluralisme dan dapat mengupas secara lebih mendalam mengenai pesan lain yang terkandung dalam film ini.

2. Menyarankan kepada penonton atau *audience*, sebaiknya tidak hanya menjadi seorang penonton yang pasif dan hanya mampu menerima apa yang disajikan, namun penonton diharapkan juga mampu mengkritisi apa yang terkandung dalam sebuah film.
3. Peneliti mengharapkan kepada sineas film Indonesia agar dapat melestarikan dan memperlihatkan keanekaragaman budaya Indonesia melalui film yang berkualitas dan mendidik agar dapat menjadikan masyarakat sebagai *audience* yang tidak hanya cerdas dan bermoral baik, namun juga paham akan keanekaragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2010. Departemen Agama, Bandung: Fokus Media
- Bungin, Burhan H.M. 2009. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Prenanda Media Group
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Krisyanto, A. Eddy. 2014. *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metidologi Penelitian - Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Gramedia
- Rohimsyah AR, M.B. 2006. *Siti Jenar Cikal Bakal Paham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Samovar, Larry, R. E. Porter dan E. R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingu.
- Sjarifoedin, Amir. 2014. *Minangkabau*. Jakarta: PT Gria Media Prima
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Suyanto. 1990. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize

Trianton, Teguh. 2014. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia

Woordwark, Mark R. 2006. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis

Sumber skripsi :

Sidik, Muhammad Jafar. 2012. *Representasi Budaya dalam film Red Cobex*. Lampung: Universitas Lampung.

Kinasih, Ajeng Sekar. 2014. *Persepsi Khalayak dalam Memaknai Masyarakat Minoritas Katolik Padang dalam Film Cinta Tapi Beda*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Purnamasari, Agatha Dwi Putri. 2014. *Identifikasi Nilai Religi dan Budaya dalam Film Soegija*. Lampung: Universitas Lampung

Sumber internet:

Alkitab Sabda Online : <http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mark%2012:30-31> diakses pada 27-08-2016 pukul 01:32

Dadan Rusmana, TASAMUH (TOLERANSIAKTIF - POSITIF) : <https://www.scribd.com/doc/47074685/TASHAMUH-DadanRusmana> diakses pada 25-08-2016 pukul 15.29

Fridiyanto, Pendidikan Multikultural : https://www.academia.edu/14815741/arsip_saja diakses pada 27-8-2016 pukul 02:11

Hai Magazine online, Film 'cinta tapi beda' : Kontroversi Tapi Berprestasi : <http://www.hai-online.com/Hai2013/Entertainment/Movie/News/Film-Cinta-tapi-Beda-Kontroversi-tapi-berprestasi/> diakses pada tanggal 20 maret 2015 pukul 20.22

Ira Meiyenti, Kependudukan Provinsi Sumatera Barat : <http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/berita-kependudukan-provinsi-sumatera-barat.html> diakses pada tanggal 29 maret 2015 pukul 18:37

Juliasuti Nuraini, Representasi, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> diakses pada tanggal 12 Mei 2016, pukul 16.23

Redaksi Salamdakwah, Peralatan masak bekas memasak bahan yg haram :
[http://www.salamdakwah.com/baca-pertanyaan/peralatan-masak-bekas-memasak-bahan-yg-haram-\(daging-babi-etc\).html](http://www.salamdakwah.com/baca-pertanyaan/peralatan-masak-bekas-memasak-bahan-yg-haram-(daging-babi-etc).html) diakses pada tanggal 1 April 2016 pukul 16.15

Sandi, Film Cinta Tapi Beda (2012) : <https://movie.co.id/cinta-tapi-beda/> diakses pada 2 Maret 2016 pukul 19.27

UU RI no 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan : http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm diakses pada 13 oktober 2016